



UNIVERSITAS INDONESIA

ARSITEKTUR TEMPORER DI JALAN

**Studi Kasus : Festival di Jalan Kemang Raya dan Pasar Temporer di Jalan
Merdeka Raya**

SKRIPSI

**KARINA DJATI SURYO PRAMESWARI
0806316026**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

ARSITEKTUR TEMPORER DI JALAN

**Studi Kasus : Festival di Jalan Kemang Raya dan Pasar Temporer di Jalan
Merdeka Raya**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

**KARINA DJATI SURYO PRAMESWARI
0806316026**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Karina Djati Suryo Prameswari

NPM : 0806316026

Tanda tangan : *Karina*

Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Karina Djati Suryo Prameswari
NPM : 0806316026
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Arsitektur Temporer di Jalan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP

()

Penguji : Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ST., M.Sc

()

Penguji : Ir. Herlily M.Urb.Des.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak mulai dari masa awal perkuliahan hingga pada penyelesaian skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini dan studi S1 saya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada beberapa pihak yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya :

1. Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP, selaku pembimbing skripsi saya yang telah begitu baik membimbing dan memberi banyak masukan serta ilmu kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc, sebagai pembimbing akademis yang telah memperhatikan perkembangan akademis saya dan menjadi tempat berkonsultasi saya dalam proses perkuliahan S1 ini.
3. Ahmad Gamal, S.Ars., M.Si., M.U.P, Mohammad Nanda Widyarta, B.Arch.,M.Arch, dan Rini Suryantini, ST., MSc, selaku dosen penanggung jawab mata kuliah Skripsi.
4. Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ST., M.Sc dan Ir. Herlily M.Urb.Des, sebagai penguji skripsi saya yang telah memberi banyak masukan berharga atas skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar dan administrasi Departemen Arsitektur FTUI.
6. Papa dan Mama, atas doa dan dukungan selama ini. Terima kasih pula untuk kakak-kakak, keponakan-keponakan, sepupu, Ibu serta Alm.Bapak, atas segala dukungan fisik maupun moril selama ini.
7. Tria Novianty, Vera Araminta, Nur Hadianto, dan Risky Noviadri, sebagai teman kelompok bimbingan skripsi yang telah saling

memotivasi dan memberi masukan selama proses pengerjaan skripsi ini.

8. Terima kasih untuk teman-teman penyegar suasana kapan pun dan dimana pun: Stela, Nico, Yola, Ajeng, Nina, Yulia, Rara, Leta, Citra, Dori, Gita, Yayi, Siki, Barbara, teman-teman PA-A, dan teman-teman seperjuangan dari SMANSA (Ami, Silvi, dan Ira).
9. Seluruh teman-teman Arsitektur & Arsitektur Interior 2008, terima kasih untuk segala dukungan, keceriaan, kehangatan selama kurang lebih empat tahun ini. Terima kasih untuk studio yang pasti akan saya rindukan. Semoga kita semua bisa lulus dan menjadi orang sukses suatu hari nanti (apapun profesinya).
10. Sahabat-sahabat yang selalu setia mendukung, memberikan motivasi dan semangat dalam segala kondisi: Antoinette, Intan, Lidya, Laura, Marsha, Monica, Adeline, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Seluruh rekan mahasiswa, sahabat serta semua pihak yang telah banyak membantu sampai selesainya perkuliahan S1 ini.

Akhirnya saya pun menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, bimbingan dan saran yang ditujukan untuk kesempurnaan dari penyusunan skripsi ini akan saya terima dengan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga skripsi ini bisa memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan dan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa arsitektur.

Depok, Juli 2012

Karina Djati Suryo Prameswari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karina Djati Suryo Prameswari
NPM : 0806316026
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Arsitektur Temporer di Jalan

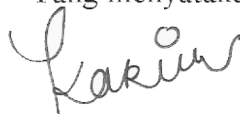
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian persyaratan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



(Karina Djati Suryo Prameswari)

ABSTRAK

Nama : Karina Djati Suryo Prameswari
Program Studi : Arsitektur
Judul : Arsitektur Temporer di Jalan

Arsitektur dapat hadir secara permanen maupun temporer. Arsitektur temporer sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari lewat berbagai macam bentuk, mulai dari arsitektur portabel pasca bencana, panggung hiburan, pameran maupun dalam festival. Kehadiran suatu bentuk arsitektur temporer mengubah pengalaman ruang di suatu ruang yang telah ada sebelumnya. Melalui arsitektur temporer, suatu tempat kembali didefinisikan dalam kurun waktu yang terbatas dan tidak tetap. Pengadaannya hanya dalam durasi tertentu karena pertimbangan siklus dan manajemen waktu. Arsitektur temporer ini, dapat diadakan di mana saja, salah satunya di jalan. Bentuk dari arsitektur temporer di jalan bisa berupa benda-benda dekoratif saja ataupun struktur yang melibatkan aktivitas di dalamnya. Ruang jalan kembali dimaknai dan dialami secara berbeda saat arsitektur temporer diadakan di dalamnya. Makna jalan pun berubah, dari ruang sirkulasi kota menjadi suatu ruang dan tempat warga kota bersosialisasi.

Kata kunci : ruang, arsitektur, temporer, jalan

ABSTRACT

Name : Karina Djati Suryo Prameswari
Study Program : Architecture
Title : Temporary Architecture on Street

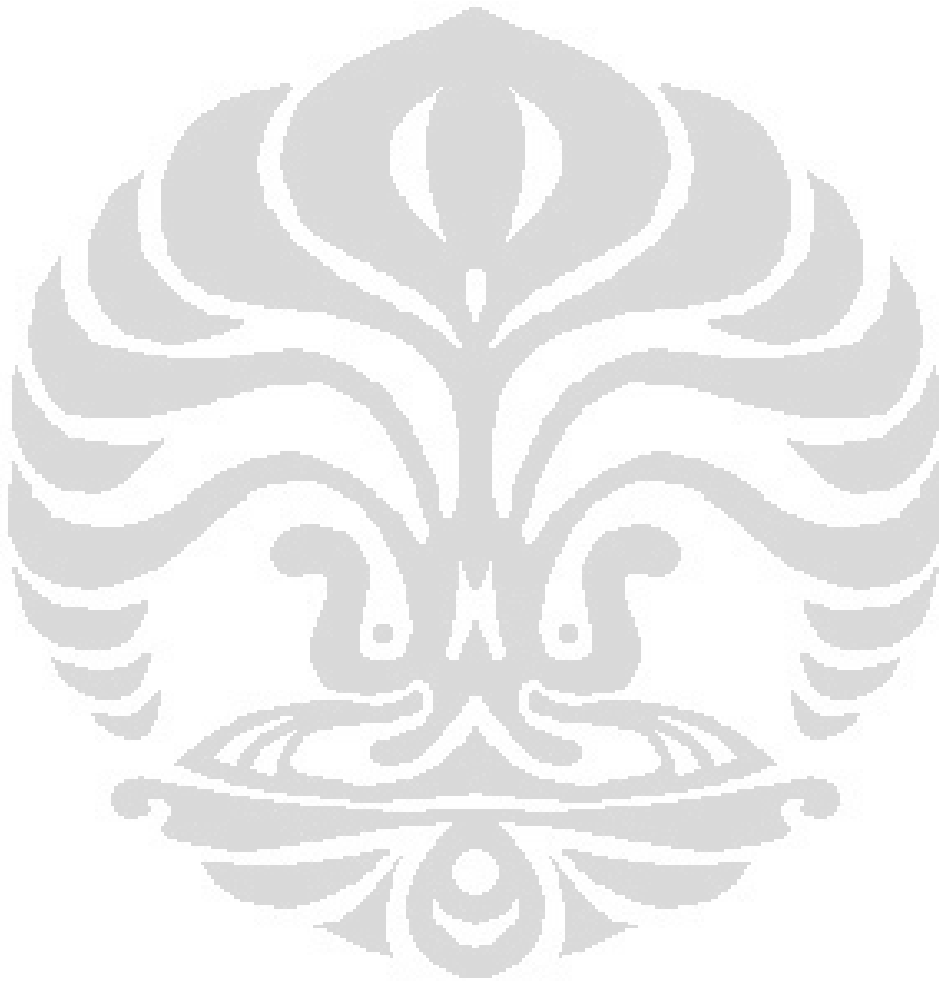
Architecture can be presented permanently and temporarily. Temporary architectures are often encountered in everyday life through a variety of forms, ranging from post-disaster portable architecture, performance stage, exhibitions as well as in the festival. The presence of temporary architecture changed the experience of space that has already existed before. Through temporary architecture, a place is re-defined in the limited time period and not permanently. The procurement is only in specific duration due to the time cycle and time management. These temporary architectures can be held anywhere including on street. Forms of temporary architecture on the street can be just decorative objects or structures that involve activities in it. Street space is re-interpreted and experienced differently when temporary architecture is created there. The meaning of the street is transformed, from the circulation space of the city into a space and place where people gather and socialize.

Keywords : space, architecture, temporary, street

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
1.4 Ruang Lingkup Masalah	2
1.5 Metode Pembahasan.....	3
1.6 Urutan Penulisan	4
2. ARSITEKTUR TEMPORER DI JALAN, SERTA KAITANNYA TERHADAP RUANG, TEMPAT DAN WAKTU.....	5
2.1 Definisi Ruang, Tempat dan Waktu.....	5
2.1.1 Definisi Ruang (<i>Space</i>)	5
2.1.2 Ruang dan Tempat (<i>Space and Place</i>).....	7
2.1.3 Ruang dan Waktu (<i>Space and Time</i>).....	8
2.1.4 Ruang dalam Arsitektur	11
2.2 Arsitektur Temporer.....	13
2.2.1 Definisi Arsitektur Temporer.....	13
2.2.2 Klasifikasi Arsitektur Temporer	14
2.3 Jalan (<i>Street</i>)	17
2.3.1 Perkembangan Definisi dan Fungsi Jalan	17
2.3.2 Tipe dan Pola Jalan	19
2.3.2.1 Jalan sebagai Tempat (<i>Place</i>).....	20
2.3.2.1 Aktivitas sebagai Elemen Pembentuk Tempat.....	20
2.3.2.2 Kriteria Jalan sebagai Tempat.....	22
2.4 Arsitektur Temporer di Jalan	25
3. STUDI KASUS	29
3.1 Festival pada Jalan Kemang Raya.....	29
3.1.1 Jalan Kemang Raya.....	30
3.1.2 Festival Kemang dan Festival Palang Pintu.....	34
3.1.2.1 Arsitektut Temporer – Ruang	36
3.1.2.2 Arsitektur Temporer - Tempat	40
3.1.2.3 Arsitektur Temporer – Waktu	41
3.2 Pasar Temporer Jalan Merdeka Raya Depok.....	42
3.2.1 Jalan Merdeka Raya	42

3.2.2	Pasar Temporer pada Jalan Merdeka Raya	45
3.2.2.1	Arsitektut Temporer – Ruang	45
3.2.2.2	Arsitektur Temporer – Tempat.....	48
3.2.2.3	Arsitektur Temporer – Waktu	49
3.3	Analisis Studi Kasus	49
3.4	Kesimpulan Srudi Kasus	57
4.	KESIMPULAN.....	59
	DAFTAR REFERENSI	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Jarak yang diakses oleh indera manusia saat mengalami ruang	7
Gambar 2.2	Jakarta Convention Centre sebagai tempat menggelar pameran dan resepsi pernikahan.....	11
Gambar 2.3	Klasifikasi jarak manusia di dalam ruang	12
Gambar 2.4	Danish Pavillion	15
Gambar 2.5	Paper Temporary Shelter, Haiti.....	15
Gambar 2.6	Music Pavillion, Carlos Moseley	16
Gambar 2.7	Muvbox Fast Food Shipping Container Restaurant.....	16
Gambar 2.8	Haute Mobile Kitchen	17
Gambar 2.9	Tenda pedagang kaki lima di pinggir jalan raya	18
Gambar 2.10	Tipologi pola jalan	20
Gambar 2.11	Diagram elemen pembentuk jalan sebagai tempat.....	21
Gambar 2.12	Susunan fisik yang dapat menciptakan kontak	24
Gambar 2.13	Ruang jalan yang terintervensi oleh kehadiran arsitektur temporer	25
Gambar 2.14	The 3 rd Season of Light, Helsinki	26
Gambar 2.15	New York Fashion Show on Street.....	27
Gambar 2.16	Dekorasi jalan, Singapura	27
Gambar 3.1	Jalan Kemang Raya.....	30
Gambar 3.2	Potongan dan foto Jalan Kemang Raya	31
Gambar 3.3	Lokasi Festival Kemang dan Festival Palang Pintu.....	34
Gambar 3.4	Suasana Festival Kemang 2007	35
Gambar 3.5	Peta pengalihan jalur kendaraan selama Festival Palang Pintu berlangsung	36
Gambar 3.6	Kondisi jalan eksisting dan saat festival Kemang berlangsung	36
Gambar 3.7	Potongan jalan saat Festival Palang Pintu berlangsung	37
Gambar 3.8	Susunan stan pada Festival Palang Pintu 2012	38
Gambar 3.9	Tenda sarnafil dan strukturnya.....	39
Gambar 3.10	Gerbang dan panggung pada Festival Palang Pintu 2012.....	40
Gambar 3.11	Suasana Festival Kemang dan Festival Palang Pintu.....	40
Gambar 3.12	Suasana Festival Palang Pintu selama sehari	41
Gambar 3.13	Jalan Merdeka Raya Depok	42
Gambar 3.14	Potongan dan foto Jalan Merdeka Raya.....	43
Gambar 3.15	Perkembangan Jalan Merdeka Raya	44
Gambar 3.16	Suasana pasar temporer Jalan Merdeka Raya	45
Gambar 3.17	Potongan jalan saat pasar temporer berlangsung	46
Gambar 3.18	Susunan tenda pada pasar temporer	47
Gambar 3.19	Suasana lapangan sebagai area bermain anak.....	48
Gambar 3.20	Pengendara motor yang memenuhi area pasar kaget	49
Gambar 3.21	Susunan ruang dan skala pada arsitektur temporer	53
Gambar 3.22	Diagram jalan sebagai tempat dan kaitannya dengan ruang, tempat dan waktu	55
Gambar 4.1	Skema kesimpulan	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Perbandingan Kondisi Jalan.....	50
Tabel 3.2	Tabel Perbandingan Kaitan Arsitektur Temporer dengan Ruang, Tempat dan Waktu	52
Tabel 3.3	Tabel Analisis Studi Kasus Berdasarkan Kriteria Jalan sebagai Tempat (Jacob, 1993).....	57



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Here today - gone tomorrow-architecture on the move. As economic problems make some shy away from grandiose, long-lasting buildings, a wave of temporary building and architectural is sweeping over the planet. These have uses from emergency relief to concert or performance venues. Another fascinating area that is covered here is exhibition and fair design, a veritable treasure trove of exiting designs that come and go in the space of week or less, to show fashion, jewelry or design” (Jodidio, 2011).

Arsitektur temporer merupakan arsitektur yang hadir dalam jangka waktu terbatas dan tidak permanen. Kita sering menemui berbagai macam bentuk arsitektur temporer dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari arsitektur portabel pasca bencana, panggung hiburan, pameran maupun dalam festival. Karena alasan tertentu, kehadirannya terbatas pada durasi yang singkat dan tidak menetap. Kehadiran dari arsitektur temporer tersebut bisa hanya berupa benda-benda dekoratif ataupun struktur yang dapat digunakan untuk beraktivitas. Bentuk arsitekturnya terkadang mewah ataupun terkadang sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penyelenggaraannya.

Keberadaan sebuah arsitektur temporer ini dalam ruang permanen dapat hadir secara disengaja atau muncul karena adanya peluang dan kebutuhan pada suatu tempat. Arsitektur temporer yang secara sengaja dihadirkan pada ruang publik, misalnya pameran di Jakarta Convention Centre, bazaar atau acara-acara tertentu yang diadakan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan arsitektur temporer pada ruang publik yang tak terencana, misalnya pasar kaget. Arsitektur temporer ini muncul dengan melihat kondisi dari konteks dan situasi yang ada pada lingkungan tersebut. Walaupun kehadirannya terkadang menyimpang dari perencanaan kota yang telah dibuat sebelumnya dan hanya diadakan pada waktu yang terbatas, para pengunjung merasa tertarik datang karena ada suatu keunikan dari konsep ruang tersebut yang berbeda dengan ruang-ruang kota yang telah ada (Haydn, 2006). Arsitektur temporer ini menjadikan ruang publik kota menarik dan

tidak monoton (Gehl, 1996; Carr et al., 1992), serta arsitektur temporer inilah yang justru mengundang ketertarikan orang untuk datang karena memiliki konsep yang berbeda dengan ruang yang mereka biasa alami setiap harinya.

Arsitektur temporer bisa berada di mana saja, termasuk di jalan. Arsitektur temporer yang hadir di jalan tidak sesederhana arsitektur temporer yang berlangsung di dalam sebuah gedung serbaguna karena bangunan tersebut memang dirancang untuk dapat memwadhahi pengadaan berbagai jenis aktivitas. Selain itu, terdapat fungsi utama dari jalan yakni sebagai area sirkulasi kota. Kehadiran arsitektur temporer di jalan inilah yang menarik perhatian saya. Kehadirannya yang bersifat temporer secara waktu ini memberikan pengalaman ruang yang berbeda pada suatu tempat, dalam hal ini jalan. Walaupun kehadirannya yang tidak bersifat permanen tapi perlu dipelajari lebih lanjut bagaimana ruang temporer tersebut terbentuk, elemen ruang pada arsitektur temporer ini, kaitannya dengan tempat di mana arsitektur temporer ini berada, serta kaitannya dengan dimensi keempat pada ruang yakni waktu.

1.2 Permasalahan

Terkait dengan latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan yang berusaha dijawab dalam tulisan ini, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan arsitektur temporer dan apa yang membedakannya dengan arsitektur yang permanen?
2. Bagaimana bentuk intervensi ruang arsitektur temporer di jalan?
3. Apa dampak yang ditimbulkan pada jalan serta penggunaannya dengan hadirnya arsitektur temporer tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk membahas fenomena penggunaan jalan sebagai tempat berlangsungnya suatu bentuk arsitektur temporer. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran mengenai pembentukan arsitektur temporer di suatu jalan, baik dari segi ruang, tempat, dan waktu.

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Skripsi ini akan membahas mengenai arsitektur temporer yang terjadi di jalan. Kajian tentang arsitektur temporer dilihat dari konsep keruangan dan arsitektural, kemudian mengkaitkannya dengan jalan sebagai ruang yang telah hadir sebelumnya. Pembahasan pada skripsi ini akan dibatasi pada bagaimana arsitektur temporer ini merubah definisi akan suatu jalan dan bagaimana kaitan dimensi waktu di dalamnya. Sebagai pengetahuan dasar, akan dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan skripsi ini seperti pengertian ruang, tempat, teori dimensi waktu pada ruang, serta beberapa teori mengenai jalan sebagai suatu tempat.

1.5 Metode Pembahasan

Metode yang terdapat dalam pembahasan skripsi ini diawali dengan kajian teori-teori dari studi literatur yang terkait dengan konsep ruang, tempat dan waktu sebagai dimensi keempat dari ruang. Kemudian akan membahas definisi dari arsitektur temporer itu sendiri. Pembahasan akan berlanjut pada teori tentang jalan sebagai tempat, elemen pembentuknya, dan beberapa kriteria jalan yang baik (*great street*). Di akhir, terdapat kesimpulan teori tentang arsitektur temporer di jalan.

Untuk memperdalam pemahaman tentang arsitektur temporer di jalan ini, saya melakukan studi kasus pada dua arsitektur temporer yang berlangsung di jalan. Studi kasus yang dipilih adalah festival yang diadakan di Jalan Kemang setiap tahun dan pasar temporer pada Jalan Merdeka Raya Depok setiap minggu. Pemilihan kedua studi kasus ini karena keduanya berbeda dari segi perencanaannya. Metode pertama yang digunakan pada studi kasus adalah pengamatan langsung (observasi) terhadap ruang eksiting, serta kondisi ruang setelah hadirnya arsitektur temporer tersebut. Sedangkan metode kedua adalah wawancara terhadap penyelenggara arsitektur temporer tersebut untuk memastikan kembali hasil dari observasi langsung.

Selanjutnya, studi kasus ini akan dianalisis berdasarkan kajian teori yang telah didapat sebelumnya. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengevaluasi apakah studi kasus tersebut sesuai dengan teori atautkah terdapat sesuatu yang baru.

1.6 Urutan Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi empat bagian, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode pembahasan, dan urutan penulisan.

BAB II ARSITEKTUR TEMPORER DI JALAN, SERTA KAITANNYA TERHADAP RUANG, TEMPAT DAN WAKTU

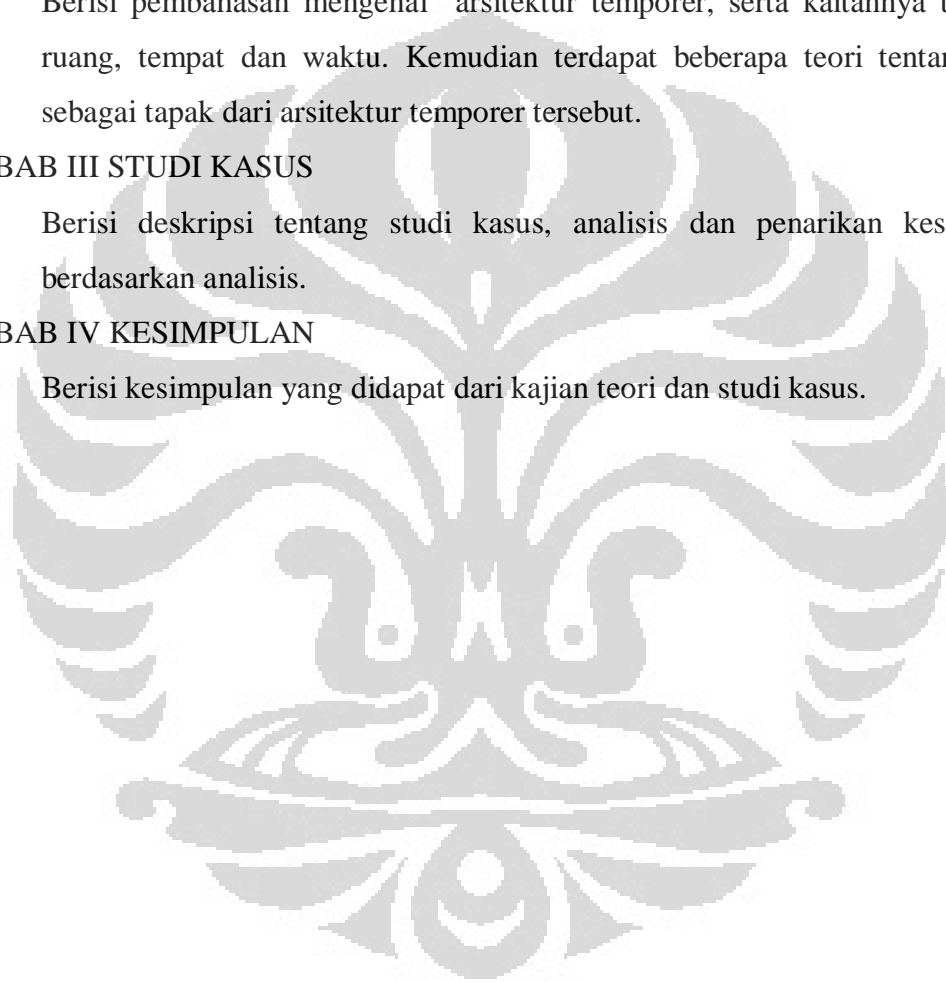
Berisi pembahasan mengenai arsitektur temporer, serta kaitannya terhadap ruang, tempat dan waktu. Kemudian terdapat beberapa teori tentang jalan sebagai tapak dari arsitektur temporer tersebut.

BAB III STUDI KASUS

Berisi deskripsi tentang studi kasus, analisis dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis.

BAB IV KESIMPULAN

Berisi kesimpulan yang didapat dari kajian teori dan studi kasus.



BAB 2

ARSITEKTUR TEMPORER DI JALAN, SERTA KAITANNYA TERHADAP RUANG, TEMPAT DAN WAKTU

Bab ini akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan arsitektur temporer, meliputi pendefinisian dari arsitektur temporer itu sendiri beserta klasifikasi dan pemberian beberapa contoh. Sebelumnya, akan dijabarkan terlebih dahulu mengenai konsep ruang (*space*), tempat (*place*) dan waktu, serta kaitan ketiganya dengan arsitektur temporer. Arsitektur temporer ini tentu tidak berdiri sendiri, melainkan terletak di suatu tapak tertentu. Dalam skripsi ini, saya terfokus pada jalan sebagai tapak dari arsitektur temporer tersebut. Oleh karena itu, pembahasan akan dilanjutkan pada teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan fungsi jalan, tipe dan pola jalan, jalan sebagai tempat (*place*), serta kaitan arsitektur temporer yang hadir di dalamnya.

2.1 Definisi Ruang, Tempat dan Waktu

2.1.1 Definisi Ruang (*Space*)

Ruang (*space*) berasal dari bahasa Latin yaitu *spatium*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ruang berarti rongga yang tak terbatas atau terlingkung oleh bidang. Dalam *Webster's Online English Dictionary*, ruang didefinisikan sebagai batas tiga dimensi yang tak terbatas, di mana objek dan peristiwa terjadi dalamnya. Ruang memiliki arah dan posisi yang relatif (tak terbatas ruang dan waktu). Sedangkan dalam *Oxford English Dictionary*, ruang memiliki arti dimensi yang terdiri dari tinggi, panjang, dan lebar di mana di dalamnya segala sesuatu terjadi dan bergerak. Dari beberapa pengertian sebelumnya, maka ruang dapat diartikan sebagai sebuah rongga tiga dimensi (memiliki lebar, panjang dan tinggi), di mana terdapat segala objek dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

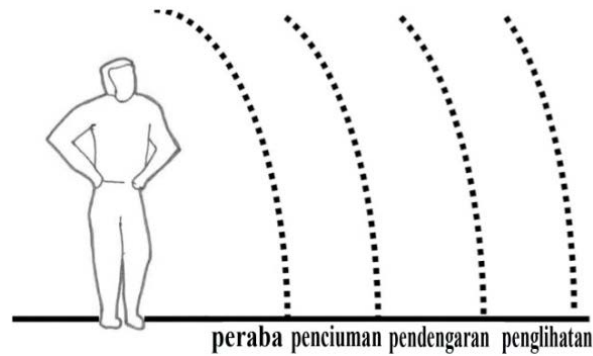
Pendefinisian ruang itu sendiri berarti memberikan batasan pada sesuatu yang tidak terbatas. Pada perkembangannya, ruang memiliki beragam definisi tergantung disiplin ilmu apa hal ini dibahas. Pada skripsi ini, pembahasan mengenai ruang akan difokuskan kepada bagaimana manusia merasakan dan mengalami (*experiencing*) ruang tersebut.

Ruang adalah sebuah rongga yang tak terbatas dan dapat dialami serta dirasakan manusia melalui panca inderanya. Albert Einstein mengungkapkan bahwa ruang adalah sebuah kreasi dari imajinasi manusia secara bebas dan didapatkan dari sensasi pengalaman ruang (Mandanipour,1996). Ruang bersifat abstrak, namun ketika dapat dialami dan dirasakan maka ruang bukanlah sesuatu yang abstrak lagi. Pengalaman ruang diperoleh dari pencerapan kelima indera manusia, baik visual maupun fisik, dimana panca indera tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Tuan, 1981).

Carmona et al (2003) menjabarkan bahwa ada 4 indera terpenting yang digunakan manusia dalam menginterpretasikan dan merasakan ruang di dalam lingkungan sekitarnya, antara lain:

- Penglihatan: Indera utama untuk merasakan dan mengalami ruang karena penglihatan memberikan informasi yang lebih dibandingkan dengan indera yang lainnya. Persepsi visual (Porteus, 1996) bersifat lebih kompleks karena secara visual manusia dapat merasakan jarak, warna, bentuk, tekstur, gradiasi dan lain sebagainya.
- Pendengaran: Informasi yang dihadirkan secara visual memang lebih informatif dibandingkan secara audio, namun audio memiliki poin lebih dalam hal emosional. Sensasi yang dihadirkan secara audio melalui bunyi menciptakan pengalaman ruang tersendiri.
- Penciuman: Sama halnya dengan pendengaran, penciuman memiliki sisi emosional yang lebih dibandingkan visual.
- Peraba: Melalui indera peraba kita mampu merasakan tekstur ruang yang ada di sekitar kita. Indera peraba menjadi indera utama yang digunakan para tuna netra ketika merasakan ruang sebab keterbatasannya secara visual.

Ada keterbatasan jarak yang dapat diakses oleh indera manusia (lihat Gambar 2.1). Oleh karena itu, pada pembentukan ruang, perlu diperhatikan melalui indera apa sajakah pengalaman ruang tersebut ingin dirasakan. Hal ini menjadi penting agar jarak yang diciptakan pada ruang sesuai dengan kemampuan indera manusia dalam merasakannya sehingga pengalaman ruang secara maksimal pun dapat tercipta.



Gambar 2.1 Jarak yang diakses oleh indera manusia saat mengalami ruang

Sumber: Language of Space (2001) (telah diolah kembali)

Dari beberapa teori sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ruang adalah sebuah rongga tiga dimensi yang dapat dialami dari pengalaman ruang melalui kelima indera manusia. Dalam ruang yang temporer, ruang menghadirkan suatu pengalaman ruang yang baru pada suatu ruang yang telah ada sebelumnya dan dalam kurun waktu yang terbatas.

2.1.2 Ruang dan Tempat (*Space and Place*)

Ruang dan tempat merupakan dua hal yang saling berkaitan. Ruang (*space*) berubah menjadi tempat (*place*) ketika telah ada pendefinisian ruang dan nilai yang diberikan kepada ruang tersebut (Goodal, 1987; Mayhew & Penny, 1992). Begitu pula yang disampaikan Tuan (1981), sebuah ruang bertransformasi menjadi tempat ketika ruang tersebut memperoleh definisi dan makna. Definisi dan makna yang diberikan manusia kepada suatu ruang berdasarkan pengalaman ruang yang telah ia alami dalam jangka waktu tertentu.

Arti dan nilai tertentu yang diberikan kepada suatu tempat membentuk *sense of place* dari tempat tersebut. Individu mengalami dan merasakan ruang di sekitarnya berdasarkan *sense of place* dari suatu ruang (Lawson, 2003). Tempat bukan saja berupa fisik, melainkan ada pengalaman ruang yang dialami manusia di dalamnya untuk merasakan ‘jiwa’ dari tempat tersebut (*spirit of the place*). Konsep dari tempat (*place*) ini juga ditekankan kepada suatu proses secara emosional dimana adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap ruang tertentu.

Menurut Edward Relph (1976), esensi dari sebuah tempat adalah nilai yang terbentuk dari pengalaman langsung seorang individu terhadap ruang di sekitarnya. Ruang terdiferensiasi menjadi tempat ketika ruang tersebut dikenal dengan baik dan terdapat suatu nilai yang diberikan terhadap ruang tersebut. Proses pendefinisian ruang menjadi tempat ini tergantung dari persepsi setiap individu. Hal ini merupakan suatu proses interaksi setiap individu terhadap lingkungan di sekitarnya, serta pemberian suatu karakteristik yang membedakannya dengan area yang lain. Pemaknaan dari nilai-nilai yang terkandung di ruang sekitarnya inilah yang berbeda dari masing-masing individu. Oleh karena itu, pada akhirnya, hal ini yang menentukan apakah sebuah ruang bisa menjadi tempat atau tidak. Dengan memberikan suatu nilai pada suatu ruang tertentu, individu, grup dan suatu kelompok masyarakat kemudian mengubah ruang menjadi tempat.

Sedangkan menurut De Certau (1984), tempat merupakan pemaknaan sebuah ruang pada suatu waktu dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, terdapat aspek waktu yang juga menentukan proses pemaknaan ruang menjadi tempat. Pada subbab berikutnya akan dibahas hubungan dari ruang dan aspek waktu itu sendiri.

2.1.3 Ruang dan Waktu (*Space and Time*)

Sejak tahun 1300, berdasarkan *Oxford English Dictionary*, kata *space* (ruang) telah terdefiniskan secara spasial dan temporal (Mandanipour, 1996). Akan tetapi, konsep ruang dan waktu masih terpisahkan. Seiring berkembangnya konsep tentang ruang, Herman Minkowski, pada tahun 1908, menggabungkan konsep ruang yang tiga dimensi dengan dimensi keempat, yakni waktu (Winn, 1975). Sebuah ruang akan terdefinisi dengan lebih jelas apabila mempunyai elemen waktu yang menjadikannya spesifik pada suatu waktu tertentu. Albert Einstein, dalam kaitannya dengan konsep relativitas, mengungkapkan bahwa ruang dan waktu merupakan fenomena yang saling berkaitan. Alam semesta terdiri dari ruang empat dimensi, yakni ruang dengan segala kejadian beserta objek di dalamnya. Sama halnya dengan pergerakan dan perubahan (Winn, 1975, h.297).

Dalam buku *What Time is the Place?*, Kevin Lynch (1972) berpendapat bahwa kita hidup dan bertinggal di dalam suatu kerangka ruang dan waktu. Pengalaman ruang diperoleh dari ruang dan waktu tersebut. Dalam konteks perkotaan, Patrick Geddes berpendapat bahwa sebuah kota itu lebih dari sekedar sebuah tempat di dalam ruang. Sebuah kota adalah ‘rangkaiannya drama’ di dalam waktu (Cowan, 1995, h.1 dalam Carmona, et al., 2003, h.193). Kota, sebagai sebuah ruang yang lebih luas lagi konteksnya, bukan hanya ruang tempat orang-orang bertinggal di dalamnya, tetapi berisikan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam suatu dimensi waktu tertentu.

Dalam kaitannya dengan dimensi waktu sebagai pembentuk ruang kota, Carmona, et al (2003) mengungkapkan bahwa ada 3 aspek utama yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Siklus waktu dan manajemen waktu

Aktivitas manusia terus berjalan dan berubah sepanjang waktu, penggunaan ruang juga berbeda setiap waktunya (Carmona, et al., 2003, h.193). Sehubungan dengan itu, perlu dipahami terlebih dahulu konsep *time cycle* (siklus waktu) dalam kehidupan manusia. Menurut Kevin Lynch (1972, h.65), ada 2 konsep perubahan waktu: ‘*rhythmic repetition*’ seperti denyut jantung, pernafasan, rasa lapar, siklus siang dan malam, musim, pasang surut air laut, dan juga waktu setiap hari; dan ‘*progressive and irreversible change*’ seperti kelahiran dan kematian. Akan tetapi menurut Zerubavel (1981, dalam Jackson, 1994, h.160) ada sebuah siklus waktu yang lebih penting lagi, yakni ‘*mechanical periodicity*’. Siklus ini berupa jadwal yang terbentuk dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia setiap harinya, misalnya bekerja dan bersekolah. Dari sini muncul konsep akhir pekan, hari kerja, hari libur dan sebagainya.

Penggunaan ruang perlu memperhatikan pemanfaatan waktu secara spesifik. Dalam melihat peluang untuk menjadi ruang, kita perlu mengetahui apa saja yang terjadi dan siklus waktu di suatu tapak. Dalam proses pembentukan ruang, sebaiknya terdapat pengelolaan waktu yang baik (*time management*) dan penempatan aktivitas yang akan terjadi di dalamnya secara tepat (*activity timing*). Dari konsep inilah, arsitektur temporer hadir dengan melihat potensi yang ada di suatu tempat dan siklus kehidupan yang terjadi di dalamnya.

2. Kontinuitas dan stabilitas

Dengan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan, diharapkan suatu tempat mampu meresponnya dengan baik. Ruang dengan berbagai macam fungsi sebaiknya memiliki tingkat adaptasi, fleksibilitas dan kapasitas untuk dapat berubah serta merespon lingkungannya (Kronenburg, 2007).

3. Terimplementasikan sepanjang waktu

Sebuah desain sebaiknya dapat digunakan dan diimplementasikan sepanjang waktu. Untuk bisa mencapai hal itu dibutuhkan strategi yang baik. Pemikiran-pemikiran yang inovatif dibutuhkan sehingga strategi yang disiapkan untuk menghadapi segala perubahan terhadap lingkungan dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula desain sedapat mungkin bisa menghadapi segala perubahan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Lawson (1997) mengungkapkan bahwa terdapat 3 strategi desain untuk menanggapi ketidakpastian pada masa yang akan datang:

- **Penundaan (*procrastination*)**
Strategi ini berarti meluapkan sedikit waktu untuk berusaha mencerna apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sama halnya ketika kita ingin membeli suatu barang elektronik. Kita akan cenderung menunggu dalam kurun waktu tertentu sebelum membelinya, misalnya melihat opini publik tentang kelemahan dan kelebihan barang tersebut, baru pada akhirnya kita membelinya.
- **Desain yang fleksibel (*non-committal design*)**
Desain yang dibuat mampu menanggapi segala macam kondisi. Sebagai contoh, gedung serba guna Jakarta Convention Centre, pada suatu waktu gedung tersebut dapat digunakan sebagai tempat pameran tapi pada lain waktu digunakan sebagai tempat menggelar resepsi pernikahan (Gambar 2.2). Tempat ini bersifat fleksibel dan mampu mewartakan berbagai jenis aktivitas dan *event* di dalamnya.
- **Desain sekali pakai (*throw-away design*)**
Desain yang dibuat dan hanya dipakai dalam kurun waktu tertentu. Ketika sudah tidak sesuai dengan lingkungannya, hadirilah sebuah desain yang baru.



Gambar 2.2 Jakarta Convention Centre sebagai tempat menggelar pameran dan resepsi pernikahan

Sumber: Dokumentasi pribadi (kiri) dan <http://www.beritasatu.com/dinasti-baru-cikeas/18895-resepsi-ibas-aliya-adat-jawa-yogyakarta.html> (kanan) (diakses pada 1 Mei 2012)

Ruang beserta pengalaman ruang tidak selamanya permanen. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan akan banyak hal dalam lingkungan. Menurut Fuller (1999), kondisi yang dialami manusia saat ini ibarat suatu potret yang sifatnya statis. Hal ini dianggap tidak tepat karena masih banyak hal yang belum kita ketahui dan dapat kita prediksi di masa yang akan datang. Sebuah ruang sebaiknya tidak permanen dan statis, melainkan membiarkan dirinya untuk dapat berubah (fleksibel).

Dari sinilah konsep arsitektur temporer hadir sebagai suatu jawaban atas perubahan yang terjadi pada lingkungan. Kehadirannya yang temporer ini berkaitan dengan siklus dan manajemen waktu yang ada di dalam suatu lingkungan dan sebagai suatu bentuk adaptasi terhadap ruang permanen yang telah ada sebelumnya.

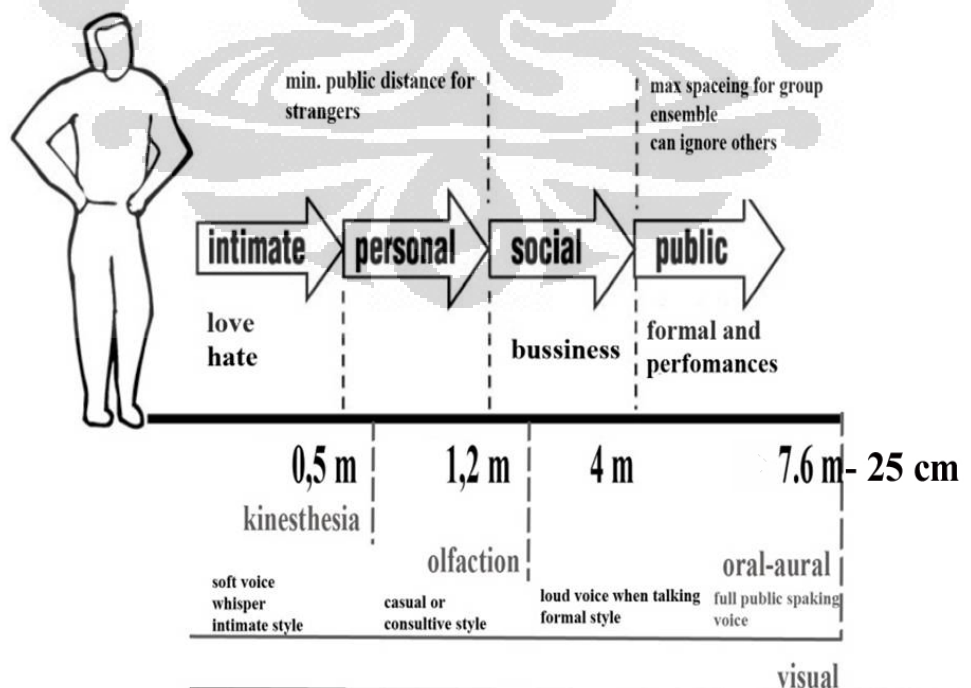
2.1.4 Ruang dalam Arsitektur

Esensi dari arsitektur adalah ruang. Seperti yang dikatakan H.P Berlage (1980) bahwa inti dari arsitektur adalah seni pengolahan ruang. Arsitektur adalah sebuah bentuk seni yang merupakan bagian dan mempengaruhi kehidupan manusia. Arsitektur memiliki pengaruh terhadap persepsi dan perilaku manusia saat berkegiatan di dalamnya. Oleh karena itu, terdapat elemen-elemen arsitektur di dalamnya yang perlu diperhatikan, antara lain *solid void*, warna, skala dan proporsi, ritme, irama, keseimbangan, tekstur, pencahayaan dan audio maupun

susunan *furniture* di dalamnya (Rasmussen, 1959). Elemen-elemen ini yang kemudian membangun pengalaman ruang seseorang di dalam ruang arsitektur tersebut. Dalam arsitektur temporer, walaupun jangka waktu penggunaannya yang relatif singkat, namun elemen-elemen arsitekturalnya pun perlu diperhatikan agar menciptakan suatu pengalaman ruang yang baru sesuai dengan yang diharapkan (Rasmussen, 1959).

Skala menjadi salah satu elemen penting dalam arsitektur. Skala adalah hubungan yang harmonis antara bangunan beserta komponen-komponennya dengan manusia. Skala terdiri dari skala intim, skala manusia, dan skala monumental (Moore, 1976). Dalam kaitannya dengan arsitektur temporer, maka arsitektur temporer menghadirkan skala ruang yang baru dari skala ruang yang telah ada sebelumnya dan skala yang dibentuk adalah skala manusia.

Skala tersebut melibatkan hubungan manusia dengan sekitarnya secara horizontal maupun vertikal. Hall (1966) membagi beberapa klasifikasi jarak manusia di dalam ruang, yakni jarak intim, jarak personal, jarak sosial dan jarak publik (Gambar 2.3). Dalam konteks ruang publik, jarak sosial dan publik merupakan patokan dasar dalam perancangan ruang. Jarak-jarak ini juga dipengaruhi oleh jarak yang mampu diakses oleh indera manusia seperti yang telah dibahas pada subbab sebelumnya.



Gambar 2.3 Klasifikasi jarak manusia di dalam ruang

Sumber: Language of Space (2001) (telah diolah kembali)

Setelah membahas ruang, tempat, waktu, serta kaitan ketiganya dalam arsitektur, selanjutnya akan dibahas mengenai pemaknaanya dalam konteks arsitektur temporer.

2.2 Arsitektur Temporer

2.2.1 Definisi Arsitektur Temporer

Temporer berasal dari bahasa Latin *temporarius* (dari *tempor-*, *tempus*) yang berarti berlangsung dalam kurun waktu singkat (Jodidio, 2011). Dalam *Webster's Online English Dictionary*, temporer berarti berlangsung dalam waktu yang terbatas. Jika disimpulkan, temporer berarti keberlangsungan pada suatu waktu tertentu, tidak bersifat tetap dan permanen.

Suatu kegiatan dalam ruang memiliki kaitan dengan dimensi waktu. Dari definisi temporer sebelumnya, arsitektur temporer dapat diartikan sebagai sebuah ruang arsitektural yang terbentuk dan digunakan dalam jangka waktu tertentu dan tidak bersifat permanen. Oleh karena itu, penekanan yang terdapat pada arsitektur temporer ini adalah kaitannya dengan keterbatasan waktu dan tempat berdirinya. Tantangan dalam pembuatan arsitektur temporer ini adalah bagaimana menciptakan ruang yang mampu mendefinisikan ruang yang telah ada sebelumnya serta mampu mengubah ruang tersebut menjadi suatu tempat dalam jangka waktu yang terbatas.

Dalam konteks ruang publik perkotaan, Haydn (2006) berpendapat bahwa kehadiran arsitektur temporer pada kota melihat adanya potensi pada ruang perkotaan yang ada. Arsitektur temporer ini justru lebih menekankan kepada menghidupkan lagi ruang-ruang yang telah ada dibandingkan dengan membentuk ruang yang baru lagi. Arsitektur temporer ini muncul dengan melihat kondisi dari konteks dan situasi yang ada pada lingkungan tersebut. Walaupun kehadirannya yang menyimpang dari perencanaan kota yang telah dibuat sebelumnya dan hanya diadakan pada waktu yang terbatas, para pengunjung merasa tertarik datang karena ada suatu keunikan dari konsep ruang tersebut yang berbeda dengan ruang-ruang kota yang telah ada. Karena keberadaannya yang terbatas, pembuatan

arsitektur temporer memiliki keinginan dan kepentingan yang mungkin tidak terdapat pada ruang yang permanen.

Keberadaan arsitektur temporer ini mampu menghadirkan banyak pengunjung lewat ide dalam bentuk, tempat, material, dan makna dari ruang yang dihidrarkannya. Kehadirannya mampu mendefinisikan lagi ruang permanen yang telah ada sebelumnya. Pengadaan dari arsitektur temporer ini dapat secara terencana maupun tidak terencana sama sekali. Tujuan dari pembangunannya pun berbeda-beda, oleh karena itu pada subbab selanjutnya akan dibahas mengenai klasifikasi dari arsitektur temporer itu sendiri.

2.2.2 Klasifikasi Arsitektur Temporer

Arsitektur temporer memiliki kaitan dengan arsitektur portabel. Arsitektur temporer dan portabel merupakan dua konsep yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam keterbatasan waktu dan tempat. Arsitektur portabel dapat dikatakan temporer jika jangka waktu berdirinya tidak permanen dan durasinya sebentar. Akan tetapi, pada kasus tertentu, jika struktur dan materialnya tahan dalam jangka waktu yang panjang, arsitektur portabel ini tidak lagi bersifat temporer. Beda halnya dengan arsitektur temporer yang walaupun strukturnya mungkin kuat untuk jangka waktu yang panjang, tapi karena tujuan dan fungsi tertentu, keberdiriannya hanya terbatas pada waktu tertentu. Sebagai contoh, Danish Pavilion (Gambar 2.4) pada Shanghai Expo, kualitas material dan struktur pada bangunan ini sebenarnya mampu berdiri bertahun-tahun lamanya. Namun, karena tujuan tertentu, yakni pameran, arsitektur temporer hanya berdiri pada kurun waktu tertentu.

Sehubungan dengan konsep arsitektur temporer dan portabel yang saling berkaitan, maka arsitektur temporer dapat diklasifikasikan pula berdasarkan klasifikasi arsitektur portabel yang dibuat oleh Kronenburg (1996). Berdasarkan fungsi dan tujuannya, arsitektur temporer diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yakni *role model*, *problem solver*, dan *specialist*.

1. *Role Model*

Bangunan temporer yang menjadi *role model* adalah bangunan yang sebenarnya memiliki konsep permanen tapi menjadi temporer karena tujuan tertentu. Ada 4

point penting yang membuat suatu arsitektur temporer menjadi *role model* bagi karya lainnya yaitu peluang yang dilihat, keuntungan yang diambil, tanggung jawab bangunan terhadap lingkungan, serta cara mengatasi keterbatasan perpindahan bangunan ini (Kronenburg, 1996).



Gambar 2.4 Danish Pavillion

Sebuah bangunan temporer yang dirancang oleh BIG (Bjarke Ingels Group) dalam rangka Shanghai Expo China. Secara struktur bangunan ini dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, tapi karena tujuan tertentu bangunan ini hanya dipergunakan secara temporer

Sumber: Temporary Architecture Now! (2011)

2. *Problem Solver*

Arsitektur temporer ini berupa solusi terhadap kebutuhan akan suatu ruang. Banyak faktor yang mendorong pembangunan arsitektur temporer ini, misalnya keadaan darurat seperti bencana alam. Tujuan pembangunannya lebih terfokus kepada penyelesaian atas permasalahan tertentu, sehingga kebanyakan bentuk dari arsitektur temporer ini lebih sederhana dan praktis.



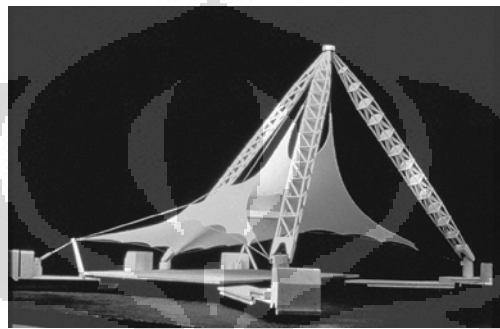
Gambar 2.5 Paper Temporary Shelter, Haiti

Shigeru Ban merancang bangunan temporer ini dalam rangka menyediakan rumah pasca gempa yang terjadi di Haiti.

Sumber: Temporary Architecture Now! (2011)

3. *Specialist*

Arsitektur temporer menjadi suatu karya yang inovatif melalui keberagaman dalam bentuk dan fungsi.



Gambar 2.6 Music Pavillion, Carlos Moseley

Konsep dari bangunan ini adalah untuk menciptakan suatu ruang temporer pada beberapa tapak yang berbeda setiap musim panas. Inovasi dari bangunan ini adalah meminimalisir dampak terhadap lingkungan pada tapak melalui struktur yang digunakan.

Sumber: Portable Architecture (2003)

Setelah terdapat pengklasifikasian arsitektur temporer berdasarkan fungsi dan tujuannya, selanjutnya arsitektur temporer diklasifikasikan berdasarkan cara perpindahannya. Arsitektur temporer ini dibagi menjadi 3 kategori utama (Kronenburg, 1996):

1. Bangunan yang berpindah dalam keadaan utuh

Bangunan tipe ini berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa mengubah keadaanya.



Gambar 2.7 Muvbox Fast Food Shipping Container Restaurant

Sebuah restoran yang dibuat dari sebuah *container* dan dapat berpindah ke berbagai tempat tanpa mengubah bentuk dari arsitekturnya.

Sumber: <http://inhabitat.com/muvbox-fast-food-shipping-container-restaurant/> (telah diolah kembali)

2. Bangunan yang bergabung dengan sistem transportasinya

Bangunan dengan tipe ini terintegrasi dengan sistem transportasinya.



Gambar 2.8 Haute Mobile Kitchen

Sebuah restoran yang tergabung ke dalam alat transportasinya, yakni sebuah minibus.

Sumber: <http://inhabitat.com/muvbox-fast-food-shipping-container-restaurant/> (telah diolah kembali)

3. Bangunan yang dapat dirakit

Bangunan ini ketika dipindahkan dapat dilepas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan akan dipasang kembali saat berada di tapak. Contoh dari kategori ini adalah tenda pedagang kaki lima yang biasa terdapat di pinggir jalan.



Gambar 2.9 Tenda pedagang kaki lima di pinggir jalan

Sumber: <http://imageshack.us/photo/my-images/301/20061110pecelele0rz1.jpg/> (telah diolah kembali)

Setelah membahas klasifikasi dari arsitektur temporer, dapat terlihat bahwa tapak dari arsitektur temporer tersebut tidak terbatas. Dalam pembahasan skripsi ini, saya akan berfokus pada arsitektur temporer yang dibangun di jalan. Pada subbab selanjutnya, akan dibahas beberapa teori yang berkaitan dengan

jalan, serta kaitan dari arsitektur temporer dengan jalan sebagai ruang dibangunnya arsitektur temporer tersebut.

2.3. Jalan (*Street*)

2.3.1 Perkembangan Definisi dan Fungsi Jalan

Jalan adalah garis komunikasi yang digunakan untuk melakukan perjalanan di antara dua tempat yang berbeda, baik menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki (Moughtin, 2003). Jika disebut jalur, jalan adalah cara untuk menuju akhir tujuan atau perjalanan. Jalan merupakan permukaan linier dimana pergerakan terjadi di antara dua tempat. Pendapat ini diperkuat oleh Carr (1992), yang mengatakan bahwa jalan adalah komponen dari sistem komunikasi kota, sebagai sarana pergerakan benda, masyarakat dan informasi dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Pada awalnya, selain sebagai ruang mobilisasi dari satu tempat ke tempat lainnya, jalan juga berfungsi sebagai ruang publik¹ tempat bersosialisasi di antara warga kota. Namun, seiring dengan berkembangnya era modernisasi, fungsi jalan diutamakan sebagai jalur sirkulasi kendaraan guna menunjang aktivitas kota. Jalan tidak lagi menjadi ruang publik yang nyaman bagi warga kota untuk bersosialisasi. Ruang publik dipindahkan ke ruang publik yang tidak sepenuhnya bersifat publik (*pseudo-public*²) sehingga tidak semua orang mampu mengaksesnya (Marshall, 2005; Mandanipour, 1996).

Gehl (1987) mengungkapkan bahwa jalan adalah pusat sosial kota dimana masyarakat berkumpul, tapi juga sekaligus saluran pencapaian dan sirkulasi. Ditambahkan oleh Jacobs (1993) bahwa jalan yang baik dapat mendorong partisipasi masyarakat, di mana banyak orang berhenti untuk berbicara atau mungkin hanya duduk dan melihat, sebagai peserta pasif, menerima apa yang ditawarkan jalan. Maka dapat disimpulkan bahwa jalan bukan hanya merupakan

¹ Ruang yang terbuka untuk umum, di mana orang-orang berkesempatan untuk mengadakan kegiatan yang bersifat ritual dan fungsional serta melibatkan komunitas yang ada di dalamnya, baik dalam lingkup kegiatan yang diadakan rutin setiap harinya maupun festival yang diadakan secara periodik pada *event* tertentu (Carr et al., 1992).

² Ruang publik yang dimiliki oleh institusi tertentu tapi terbuka secara umum, misalnya restoran, bioskop, dan *shopping mall*. Ruang publik ini sering dideskripsikan sebagai ruang publik yang terprivatisasi, karena walaupun bersifat publik, tapi tidak semua kalangan dapat mengaksesnya (Carmona, 2003).

ruang untuk melakukan perpindahan dari suatu tempat menuju ke tempat lainnya, namun jalan juga merupakan suatu ruang publik sebagai arena kegiatan sosial.

Dalam sebuah kota, jalan juga turut membentuk citra dari sebuah kota (Lynch, 1960). Kelima elemen kota yang membentuk citra kota antara lain *paths*, *edges*, *districts*, *nodes* dan *landmarks*. Jalan termasuk ke dalam *path*. Jalan mengambil peranan penting pada sebuah kota karena jalan merupakan penghubung yang memfasilitasi perpindahan warga kota setiap harinya. Masyarakat yang mengenal kotanya dengan baik biasanya memahami struktur jalan kota tersebut. Kegunaan reguler sebuah jalan, kegunaannya saat waktu tertentu, kualitas spasial, karakteristik fasad dan hubungannya dengan jalan lain adalah beberapa elemen yang membuat jalan menjadi elemen penting dalam pembentuk citra kota (Carmona, et al., 2003).

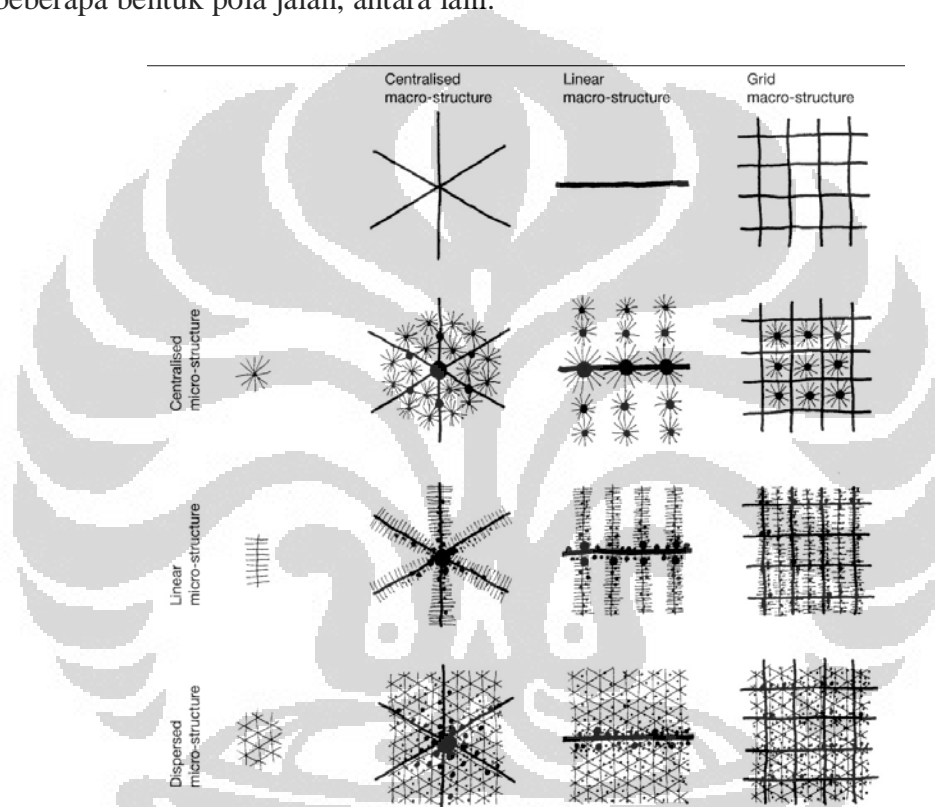
2.3.2 Tipe dan Pola Jalan

Klasifikasi tipe jalan sangat bervariasi, tergantung dari aspek apa jalan tersebut diklasifikasikan. Berdasarkan fungsinya, menurut *Urban Land Institute*, jalan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, antara lain:

- Jalan arteri, merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan volume lalu lintas yang tinggi (lebih dari 3.000 kendaraan per hari), kecepatan kendaraan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk (akses) dibatasi secara berdaya guna.
- Jalan kolektor, merupakan jalan umum yang menghubungkan jalan arteri dengan jalan lokal. Jalan ini memiliki ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, volume lalu lintas tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- Jalan lokal, merupakan jalan umum yang menghubungkan antar pemukiman dengan densitas yang relatif rendah. Jalan ini berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi. Jalan lokal terbagi menjadi jalan subkolektor dan jalan akses (jalan lingkungan). Jalan subkolektor adalah jalan konektor dengan jalan kolektor, sedangkan jalan akses adalah jalan yang dirancang untuk intensitas lalu lintas rendah, kecepatan rendah, serta aman bagi pejalan kaki.

Dari klasifikasi tipe jalan ini, terlihat bahwa jalan yang memiliki fungsi utama sebagai jalur mobilisasi memiliki akses yang terbatas, berbeda dengan jalan lokal yang memiliki banyak akses. Jalan yang memiliki banyak akses biasanya terdapat pada area pemukiman dan komersial.

Pola jalan bisa diklasifikasikan menurut pola sirkulasinya. Ching (1990) membagi pola sirkulasi menjadi 5 kategori: sirkulasi dengan pola terpusat, linier, radial, *cluster*, dan grid. Sedangkan Marshall (2005) mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk pola jalan, antara lain:



Gambar 2.10 Tipologi pola jalan

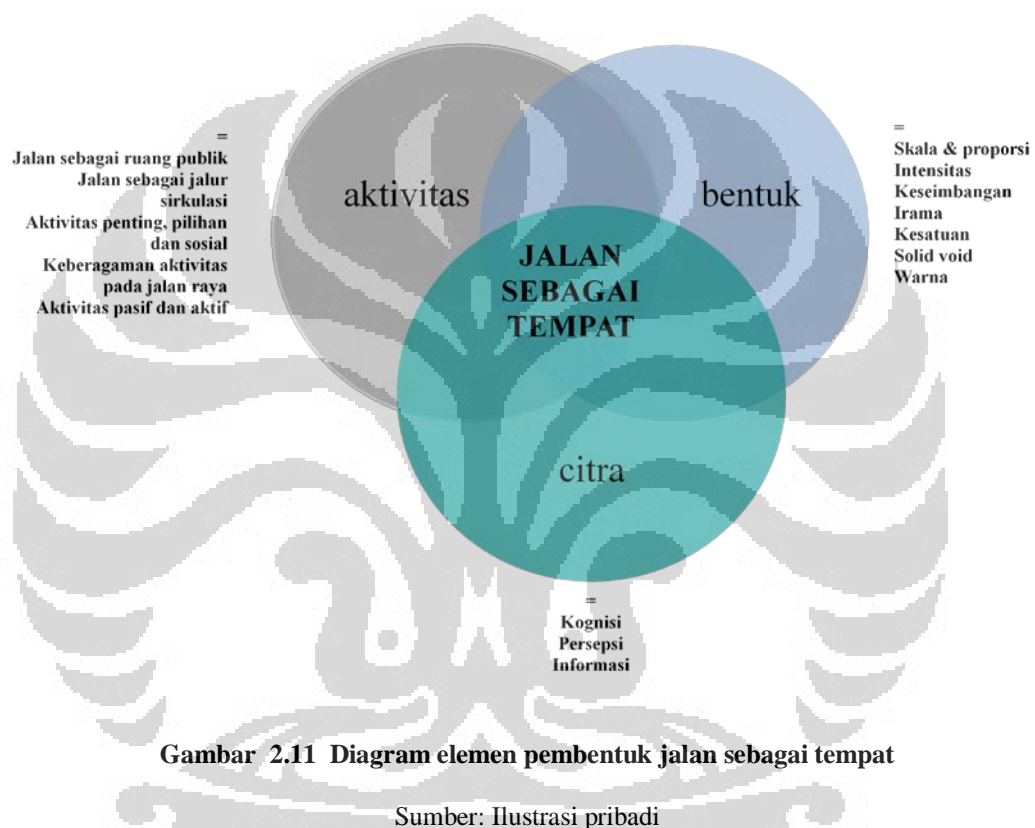
Sumber: Street and Pattern (2005)

Dari tipe dan pola jalan yang telah dibahas, pada studi kasus nanti akan dipelajari tentang tipe jalan manakah yang relevan untuk diadakannya arsitektur temporer tersebut, peranan akses jalan pada arsitektur temporer yang hadir, serta pengaruh pola jalan terhadap arsitektur temporer tersebut.

2.3.3 Jalan sebagai Tempat (*Place*)

2.3.3.1 Aktivitas sebagai Elemen Pembentuk Tempat

Ruang akan berubah menjadi tempat ketika terdefinisi dan memiliki makna. Begitu pula dengan jalan, jalan akan menjadi sebuah tempat jika telah terdefinisi dan terdapat nilai yang diberikan pada jalan tersebut. Menurut Montgomery (2003), suatu ruang dapat terdefinisi menjadi tempat karena adanya aktivitas, bentuk dan pencitraan. Sedangkan elemen dari jalan terdiri dari jalan sebagai ruang publik, bentuk terbangun, dan jalur sirkulasi (Marshall, 2005). Gambar 2.11 menggambarkan gabungan antara kedua konsep tersebut.



Gambar 2.11 Diagram elemen pembentuk jalan sebagai tempat

Sumber: Ilustrasi pribadi

Aktivitas adalah segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Gehl (1996) mengklasifikasikan kegiatan manusia tersebut menjadi 3 kategori menurut faktor kepentingannya, antara lain aktivitas penting, aktivitas pilihan dan aktivitas sosial. Aktivitas penting adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari, misalnya pergi ke sekolah dan bekerja. Aktivitas pilihan adalah aktivitas yang dilakukan bila manusia tersebut memiliki waktu luang dan ada tempat yang mewadahnya, misalnya berjalan-jalan untuk menikmati udara segar dan duduk-duduk di bangku taman. Sedangkan aktivitas

sosial adalah aktivitas yang bergantung pada kehadiran orang lain di tempat publik, misalnya kegiatan aktif seperti bercakap-cakap, atau pun kegiatan pasif seperti mendengarkan orang lain. Semakin tinggi kualitas fisik suatu tempat, semakin tinggi pula kualitas aktivitas yang terjadi pada tempat tersebut.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Whyte (1980), aktivitas penunjang juga dapat meningkatkan elemen desain fisik, terutama ruang terbuka. Aktivitas penunjang mencakup segala penggunaan dan aktivitas yang dapat memperkuat jalan sebagai ruang publik kota, sebab antara aktivitas dan ruang fisik selalu saling melengkapi. Ia juga menyatakan pentingnya berjualan makanan (*food services*), hiburan dan kegiatan pendorong yang lain sebagai objek fisik dan objek amatan. Jadi, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan dua arah antara aktivitas dengan ruang fisik itu sendiri.

Keberadaan aktivitas penunjang dalam ruang publik kota dapat dibagi dalam dua kategori (Gehl, 1996). Pertama, meliputi kelompok informal dan *event* dalam skala kecil seperti musisi jalanan, pertunjukan jalanan, dll. Kedua, *event* yang diselenggarakan dalam skala yang lebih besar, pertunjukan yang memerlukan persiapan seperti festival dan aktivitas-aktivitas kebudayaan yang menggunakan ruang publik sebagai wadah aktivitasnya. Pertunjukan dan aktivitas kebudayaan tersebut adalah atraksi yang menarik untuk ruang publik kota dan akan menjadi magnet tersendiri sehingga mengundang pengunjung dalam jumlah yang sangat besar untuk menikmatinya. Aktivitas-aktivitas ini menjadikan ruang publik kota menarik dan tidak monoton (Gehl, 1996; Carr et al., 1992). Aktivitas temporer inilah yang justru mengundang ketertarikan orang untuk datang karena memiliki konsep yang berbeda dengan ruang yang mereka biasa alami setiap harinya.

Keberlangsungan aktivitas temporer tersebut berada pada suatu tempat, dalam hal ini jalan. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu kriteria-kriteria apa sajakah yang sebaiknya dimiliki oleh jalan sebagai sebuah tempat.

2.3.3.2 Kriteria Jalan sebagai Tempat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jalan memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai ruang publik. Jalan sebagai sebuah ruang terdefinisi sebagai tempat karena adanya aktivitas di dalamnya, termasuk aktivitas sosial. Alan Jacob

(1993) menyatakan bahwa ada beberapa kualitas yang harus dimiliki oleh jalan yang baik (*great street*). Penjelasan Jacob memberi masukan mengenai karakteristik fisik jalan sebagai tempat (*place*) yang bermakna, antara lain:

1. Kenyamanan

Jalan menjadi tempat yang nyaman untuk orang berjalan sembari melihat dan menikmati kondisi maupun kegiatan di sekitarnya. Orang dapat berjalan dengan mudah dan aman, serta jelas dan tidak sulit dalam pencapaian. Kenyamanan itu sendiri terdiri dari kenyamanan lingkungan yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari dan angin; serta kenyamanan fisik yang berupa ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk (Carr et al., 1992).

2. Kemudahan akses

Dalam kaitannya dengan tempat ketiga (*third place*), yakni ruang tempat berkumpul dan bersosialisasi di luar rumah dan pekerjaan, jalan sebagai sebuah tempat menjadi sebuah tempat yang inklusif, memiliki akses yang mudah, serta menjadi '*neutral ground*', di mana setiap individu dapat datang dan pergi sesuka hati (Oldenburg, 1999).

3. Definisi yang jelas

Jalan memiliki batas, dapat berupa dinding ataupun batas lainnya, yang mengkomunikasikan dengan jelas dimana batas dari jalan tersebut, membedakan jalan dari yang lainnya, menjaga pandangan tetap di jalan, dan membuatnya menjadi sebuah tempat (Jacob, 2003). Jalan yang baik memiliki definisi vertikal (ketinggian bangunan, ketinggian pohon, dsb) dan definisi horizontal (bangunan, furniture jalan, dsb) yang baik. Definisi horizontal dibentuk melalui jeda antar elemen, keharmonisan antar elemen, dsb. Proporsi antara definisi vertikal dan horizontal jalan tersebut membentuk kualitas ruang. Proporsi tersebut dibentuk menyesuaikan skala manusia. Selain itu, jalan yang baik menurut Jacob (2003) memiliki bagian awal dan akhir yang dapat diingat. Awal dan akhir ini mengidentifikasi batas dan mendefinisikan ruang jalan serta menjadi bagian dari identitas jalan.

4. Kualitas yang melibatkan pandangan mata

Jalan yang baik mampu menarik pandangan mata seperti adanya bayangan dari perbedaan permukaan bangunan, bayangan dari pohon, warna dan pemanfaatan cahaya, serta detail bangunan.

5. Keragaman dan keharmonisan jalan

Jalan yang baik tidak diidentifikasi oleh satu bangunan yang mengagumkan, melainkan rangkaian bangunannya. Bangunan-bangunan pada jalan yang baik berdiri secara harmonis, baik dalam hal ukuran, ketinggian, tampilan dan fungsi. Variabel dalam tampilan yang diperhatikan antara lain material, garis, ukuran, elemen bukaan, dll. Selain itu, bangunan-bangunan dengan fungsi yang beragam dapat mengundang masyarakat untuk datang (Jacob,2003).

6. Kualitas konstruksi, desain, dan perawatan jalan yang baik

Kualitas jalan diperoleh dengan adanya kualitas yang baik dalam material, keahlian pembuatan, dan desain. Disamping hal tersebut, kualitas juga akan dipengaruhi oleh biaya yang ada. Perawatan dibutuhkan untuk menjaga kondisi jalan tetap bersih, baik dan tidak berlubang. Desain ruang jalan sebagai tempat yang baik adalah desain ruang yang menyediakan suatu susunan fisik yang dapat mengakomodasi ruang bersosialisasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ruang dialami melalui indera manusia, maka Gehl (1987) membuat beberapa susunan fisik (dapat dilihat pada Gambar 2.12) yang berhubungan indera manusia dalam kaitannya dengan penciptaan kontak antar manusia dalam ruang publik.



Gambar 2.12 Susunan fisik yang dapat menciptakan kontak (secara audio visual)

Sumber: Life Between Building (1987) (telah diolah kembali)

Dari pembahasan mengenai jalan sebagai tempat, maka peran dari arsitektur temporer adalah kembali mendefinisikan dan memaknai ruang jalan yang telah ada. Arsitektur temporer diharapkan mampu menjadikan ruang jalan yang tidak relevan sebagai ruang publik menjadi ruang jalan yang memiliki berbagai kriteria jalan yang baik sebagai ruang sosial. Akan tetapi, tanpa melupakan peran utama jalan sebagai jalur mobilisasi kota maka kehadiran arsitektur temporer hanya sementara waktu. Selain itu, arsitektur temporer juga mempertimbangkan siklus waktu warga kota (aspek *time cycle*).

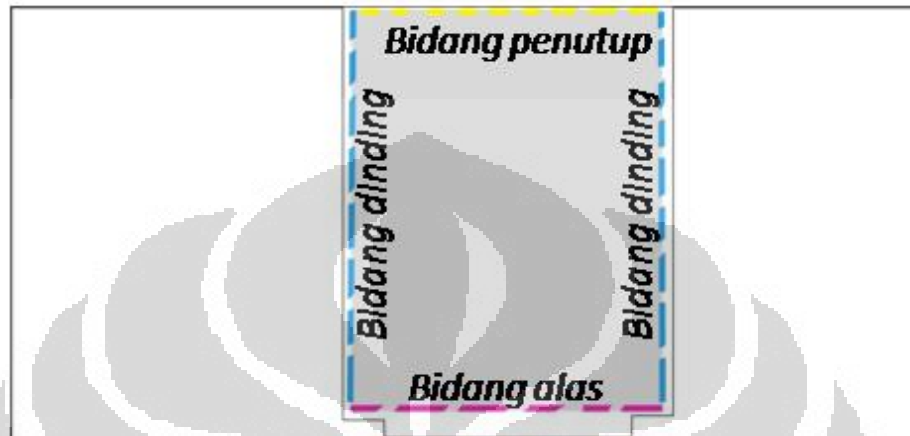
2.4 Arsitektur Temporer di Jalan

Arsitektur temporer yang hadir di jalan tidak sesederhana arsitektur temporer yang mungkin berlangsung di dalam sebuah gedung serbaguna karena gedung serba guna tidak memiliki konteks. Bangunan tersebut memang dirancang untuk dapat mewadahi pengadaan berbagai jenis aktivitas. Sedangkan arsitektur temporer yang dibahas pada skripsi ini adalah arsitektur temporer yang hadir dalam sebuah konteks yang spesifik, yakni jalan.

Tipe jalan yang dapat digunakan sebagai tempat berlangsungnya arsitektur temporer tersebut juga terbatas. Jalan lingkungan dan jalan lokal memungkinkan terjadinya arsitektur temporer di dalamnya dengan beberapa pengecualian. Misalnya penutupan akses kendaraan bermotor pada jalan ketika suatu arsitektur temporer berlangsung karena mempertimbangkan para pejalan kaki yang ada di dalamnya. Jalan dengan tingkat intensitas kendaraan yang tinggi tidak memungkinkan untuk pengadaan arsitektur temporer karena akan menimbulkan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan mobilisasi walaupun dalam kurun waktu tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya, arsitektur temporer dapat mengubah ruang jalan menjadi tempat (*place*). Arsitektur temporer menghadirkan aktivitas pada jalan yang membuat jalan menjadi suatu tempat untuk bersosialisasi bagi warga kota pada waktu-waktu tertentu tanpa melupakan esensi utama dari sebuah jalan yakni untuk mobilisasi (Marshall, 2005). Kehadirannya yang bersifat sementara ini mempertimbangkan siklus waktu dan manajemen waktu warga kota yang memiliki waktu senggang pada akhir pekan, serta pengadaannya atas tujuan dan diadakan pada waktu tertentu.

Arsitektur temporer menghadirkan suatu pengalaman ruang yang baru pada suatu ruang jalan. Menurut Ching (1996) arsitektur terdiri dari ruang, struktur dan penutup, dimana di dalamnya terdapat kualitas bentuk, warna, tekstur, skala, dan proporsi. Arsitektur temporer hadir melalui intervensi ruang jalan terhadap bidang penutup, bidang dinding dan alas jalan (Gambar 2.13).

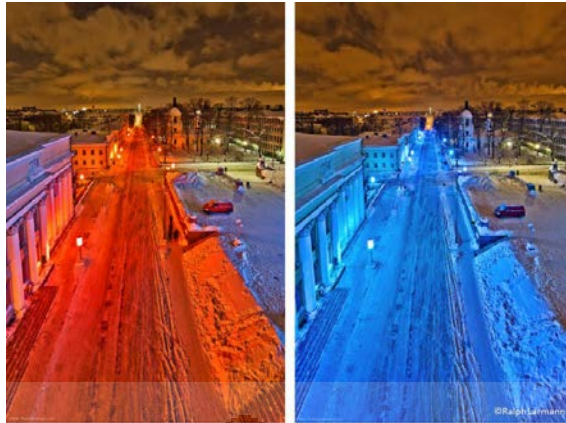


Gambar 2.13 Ruang jalan yang terintervensi oleh kehadiran arsitektur temporer

Sumber: Ilustrasi pribadi

Ruang dalam arsitektur tersebut dialami melalui pergerakan dalam ruang dan waktu. Pengalaman ruang tersebut didapat dari cahaya, pandangan, sentuhan, pendengaran, dan bau yang dialami kelima panca indera manusia. Demikian pula yang terjadi pada arsitektur temporer, pengalaman ruang yang terjadi dialami oleh kelima panca indera. Ruang yang terbentuk tidak selalu berbentuk fisik, tapi ruang dapat terbentuk dari berbagai macam aspek yang mempengaruhi pengalaman ruang, misalnya cahaya, sentuhan, audio, bau. Berikut diberikan beberapa contoh arsitektur temporer yang melibatkan intervensi pada bidang penutup, dinding dan alas jalan yang dialami tak hanya secara visual tetapi juga melalui indera lainnya. Arsitektur temporer yang hadir tidak selalu dalam bentuk bangunan, melainkan juga berupa benda-benda yang mengintervensi bagian atap, dinding maupun alas jalan atau pun melalui elemen arsitektural lainnya, misalnya pencahayaan.

1. *The 3rd Season of Light*, Helsinki



Gambar 2.14 The 3rd Season of Light, Helsinki

Sumber: <http://www.live-production.tv/news/cultural-events/w-dmx%E2%84%A2-saves-season-light-over-4000-meters-cable.html> (diakses pada 1 Mei 2012)

The 3rd Season of Light yang diadakan di Helsinki ini menggunakan cahaya sebagai pembentuk ruang temporer pada jalan. Acara ini didesain oleh para *lighting designer* di antaranya Martin Kuhn, Per Sudin, Tulay Schakir, dan Mikki Kunttu yang membuat instalasi pencahayaan di sekeliling gedung-gedung kota Helsinki. Acara ini menjadi acara tahunan yang dikunjungi lebih dari 50000 warga kota selama kurun waktu 10 hari.

2. *Fashion Show on Street, New York*



Gambar 2.15 New York Fashion Show on Street

Sumber: <http://www.globalgraphica.com/2011/05/21/fashion-show-on-the-street/> (diakses pada 1 Mei 2012)

Acara ini merupakan suatu peragaan busana yang diadakan pada sebuah jalan di kota New York. Intervensi ruang yang terjadi tidak hanya dalam bentuk fisik saja melainkan menghadirkan musik yang menghadirkan suatu pengalaman ruang yang berbeda pada jalan ini. Acara ini menjadi suatu contoh bahwa arsitektur

temporer tidak hanya intervensi fisik secara visual, melainkan audio juga berperan di dalamnya.

3. Dekorasi jalan di Singapura



Gambar 2.16 Dekorasi jalan, Singapura

Sumber: <http://fishdoggy.com/tag/singapore/> (kiri) dan <http://blog.travelpod.com/travel-photo/mikeandmarisha/1/1231543020/chinese-new-year-celebrationsxxxx.jpg/tpod.html> (kanan) (diakses pada 1 Mei 2012)

Intervensi ruang yang terjadi pada *event* tertentu, misalnya Natal dan Tahun Baru Cina di Orchard Road, Singapura. Walaupun sekedar benda dekoratif, tapi intervensi ruang pada bidang atap jalan ini juga turut mengubah pengalaman ruang secara temporer pada jalan tersebut. Apalagi jika terdapat festival dan aktivitas-aktivitas lain yang mengubah jalan tersebut menjadi tempat dalam waktu yang temporer.

BAB 3

STUDI KASUS

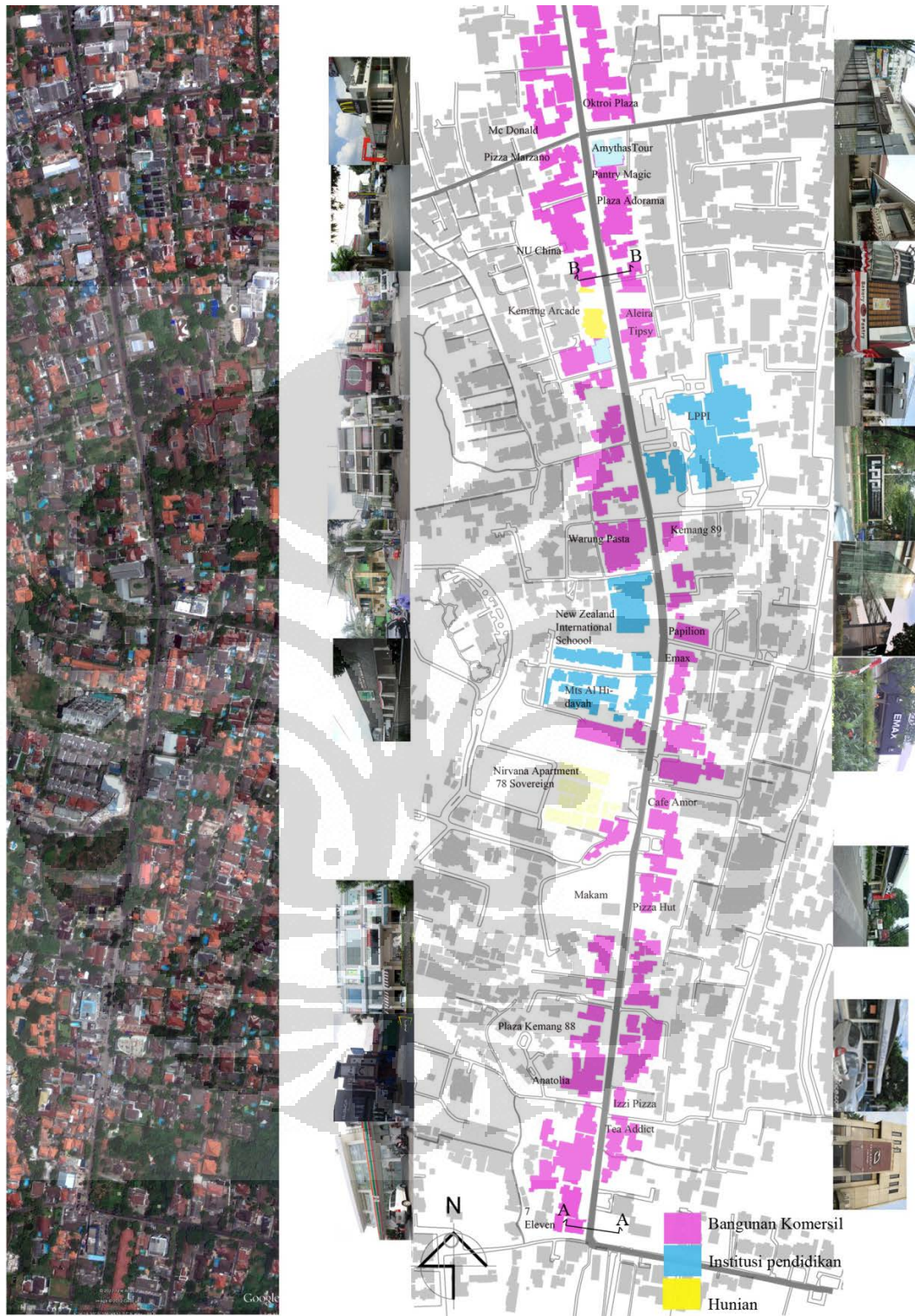
Pada bab ini akan dibahas dua studi kasus yang berkaitan dengan arsitektur temporer yang diadakan di jalan. Analisis pada studi kasus berdasarkan teori-teori tentang arsitektur temporer di jalan yang telah dibahas pada Bab 2. Saya juga akan mengkaitkan arsitektur temporer dengan ruang, tempat, dan waktu serta kaitannya dengan ruang jalan sebagai tapak dari arsitektur temporer. Kedua studi kasus ini dipilih karena memiliki perbedaan yang signifikan pada segi perencanaan kegiatannya. Festival pada Jalan Kemang Raya merupakan kegiatan temporer yang direncanakan terlebih dahulu, berbeda dengan pasar temporer pada Jalan Merdeka Raya Depok yang kehadirannya tidak terencana. Kemudian di akhir studi kasus akan ditarik kesimpulan sesuai dengan analisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Arsitektur temporer yang dibahas pada studi kasus ini telah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu. Proses pengamatan dan keikutsertaan dilakukan secara langsung pada arsitektur temporer yang berlangsung mingguan hingga saat pengerjaan skripsi ini berlangsung. Sedangkan untuk arsitektur temporer yang telah terlaksana dan masih dalam tahap perencanaan, saya memperoleh data melalui proses wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perencanaan kegiatan tersebut serta studi pustaka.

3.1 Festival pada Jalan Kemang Raya

Jalan Kemang Raya merupakan jalan yang membentang dari Jalan Kemang Selatan hingga Jalan Kemang Utara. Dahulu jalan ini merupakan Jalan Bangka Raya dan kemudian berubah menjadi Kemang Raya. Jalan ini setiap tahunnya digunakan sebagai area tempat berlangsungnya dua kegiatan temporer yakni Festival Kemang dan Festival Palang Pintu Kemang.

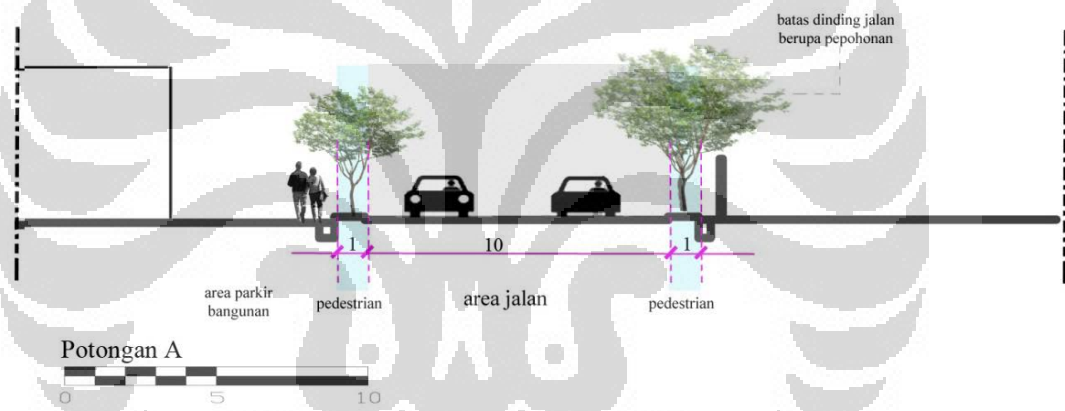
3.1.1 Jalan Kemang Raya

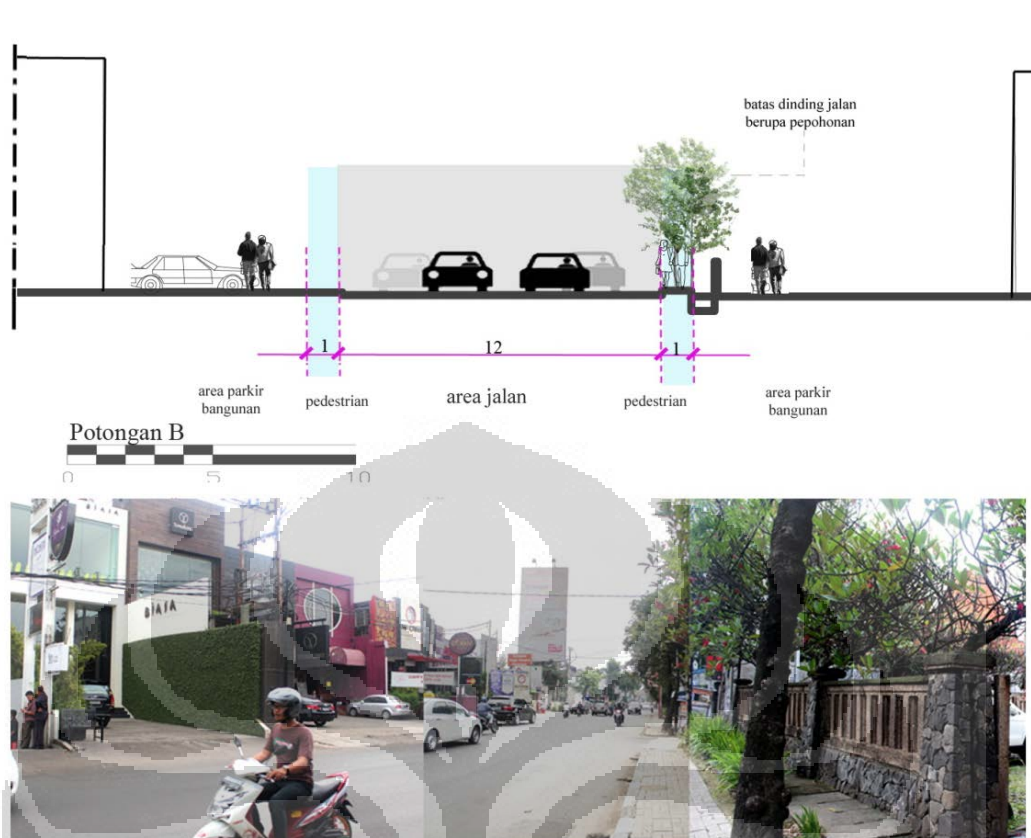


Gambar 3.1 Jalan Kemang Raya

Sumber: wikimapia.org (telah diolah kembali) dan ilustrasi pribadi

Jalan Kemang Raya (dapat dilihat pada Gambar 3.2) membentang sepanjang 1,8 km dan memiliki lebar antara 10-12 meter. Garis sepadan bangunan berkisar 5 meter hingga 10 meter dan digunakan sebagai tempat parkir kendaraan bermotor. Sepadan bangunan yang cukup jauh dari jalan membuat batasan dinding pada jalan bukanlah bangunan melainkan didominasi oleh pepohonan yang berjejer sepanjang jalan. Terdapat pedestrian sekitar 1 meter pada bahu kanan dan kiri jalan. Walaupun terdapat jalur pedestrian, tapi jarang sekali ditemukan pengunjung yang datang ke area ini dengan berjalan kaki. Hal ini dikarenakan kondisi trotoar yang kurang nyaman serta mayoritas pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi. Area trotoar sebagian besar digunakan sebagai area parkir.





Gambar 3.2 Potongan dan foto Jalan Kemang Raya

Sumber: Ilustrasi dan dokumentasi pribadi

Jalan Kemang Raya ini merupakan penghubung wilayah selatan Jakarta, yakni dari Jl. TB Simatupang menuju wilayah Blok M melalui Jl. Pangeran Antarasari. Kendaraan yang melalui jalan ini didominasi oleh kendaraan pribadi dan beberapa transportasi publik seperti bus umum (Kopaja 605 & 605 A dan Metromini) serta bajaj. Kepadatan kendaraan pada jalan ini terjadi pada jam berangkat dan pulang kantor setiap harinya, serta terutama saat akhir pekan.

Berdasarkan fungsinya, menurut *Urban Land Institute*, Jalan Kemang Raya ini dapat diklasifikasikan sebagai jalan kolektor. Namun bila dilihat dari banyaknya akses menuju jalan ini, sebenarnya jalan ini berfungsi ganda, yakni berperan juga sebagai jalan lokal yang melayani area pemukiman di sekitarnya. Jika dilihat dari riwayat wilayah Kemang itu sendiri, dapat terlihat hubungan jalan dengan peruntukan lahan di sekitarnya yang dulu berupa pemukiman. Jalan dituntut bertransformasi menjadi jalan kolektor yang menjadi penghubung

wilayah yang lebih besar lagi. Sehingga akhirnya peruntukan lahan di sepanjang jalan pun berubah menjadi bangunan komersial. Jadi, walaupun peruntukan jalannya berupa jalan kolektor, akses menuju jalan ini tidak dibatasi. Pola jalan dari Jalan Kemang Raya ini berupa pola linier.

Bangunan-bangunan di sepanjang jalan ini terdiri dari satu hingga lima lantai dan memiliki fungsi yang beranekaragam antara lain komersil, edukasi, hunian, dan ibadah. Hunian seperti hotel dan apartemen pun tersedia di sana. Namun sebagian besar didominasi oleh fungsi komersil berupa tempat hiburan, restoran, kafe, dan beberapa perkantoran. Dahulu, kawasan Kemang ini diperuntukan untuk hunian dengan etnis Betawi sebagai warga asli setempat. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan dibukanya akses pada area ini, sepanjang jalan kini dipenuhi oleh bangunan-bangunan komersil tempat melepas lelah atau pun sekedar berbelanja. Kemang pun menjadi identik sebagai kawasan hiburan dan menjadi tujuan di akhir pekan. Pengunjung yang datang ke Kemang ini tak hanya warga lokal Jakarta melainkan juga para ekspatriat¹. Karena telah identik sebagai kawasan hiburan, maka Kemang juga menjadi salah satu tujuan wisata bagi para wisatawan yang datang ke Jakarta.

Kemang yang telah identik sebagai tempat hiburan ini kemudian dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan temporer setiap setahun sekali. Tujuan diadakannya kegiatan temporer ini sebagai daya tarik bagi para turis lokal maupun internasional. Aktivitas temporer yang dilaksanakan di Jalan Kemang Raya ini terdapat dua jenis kegiatan setiap tahunnya, yakni Festival Kemang dan Festival Palang Pintu. Isi acara kedua festival ini hampir sama, akan tetapi yang membedakannya adalah lokasi (Gambar 3.3) dan waktu pelaksanaannya. Festival Kemang terletak antara Mc Donald (perempatan Jl. Kemang Utara) hingga Papillion. Sedangkan Festival Palang Pintu terletak dari makam Kemang Selatan 8 hingga 7 Eleven (perempatan Jl. Kemang Selatan 9).

¹ orang yg melepaskan kewarganegaraannya; orang yg meninggalkan negeri asalnya; warga negara asing yg menetap di sebuah negara (<http://kamusbahasaindonesia.org/ekspatriat#ixzz1znCtTyEa> diakses pada tanggal 5 Juli 2012)



Gambar 3.3 Lokasi Festival Kemang dan Festival Palang Pintu

Sumber: Ilustrasi pribadi

3.1.2 Festival Kemang dan Festival Palang Pintu

Festival Kemang diadakan diadadakan setiap tahun sejak tahun 2005. Tahun terakhir diadakannya acaranya ini yakni tahun 2009. Festival ini digagas sebagai daya tarik pariwisata bagi kawasan Kemang. Acaranya sendiri disusun oleh sebuah *event organizer*. Salah satu tujuan dari diadakannya festival ini adalah sebagai misi kebudayaan. Bukan hanya kebudayaan Betawi, sebagai kebudayaan asli setempat, melainkan juga kebudayaan Indonesia lainnya serta kebudayaan dari negara-negara luar. Hal ini dikarenakan identitas Kemang bukan lagi hanya kebudayaan Betawi saja, tapi telah bergeser menjadi multikultural. Oleh karena itu, isi acaranya pun beragam, mulai dari pertunjukan kebudayaan Betawi, hingga pertunjukan kebudayaan asing misalnya Jepang, Brazil, India, dan Cina.

Tema yang ditawarkan setiap tahunnya pun berbeda-beda. Hal ini ditujukan agar festival ini tidak monoton. Sebagai contoh, tahun 2005 diawal

pelaksanaanya, festival ini mengusung tema Betawi Punya Acara. Kemudian tahun-tahun berikutnya: Kemang Sejuta Nuansa, Extravaganza, Hijau Kemangku dan yang terakhir Pelangi Keluarga. Pemilihan tema berdasarkan tren yang sedang hangat di masyarakat.

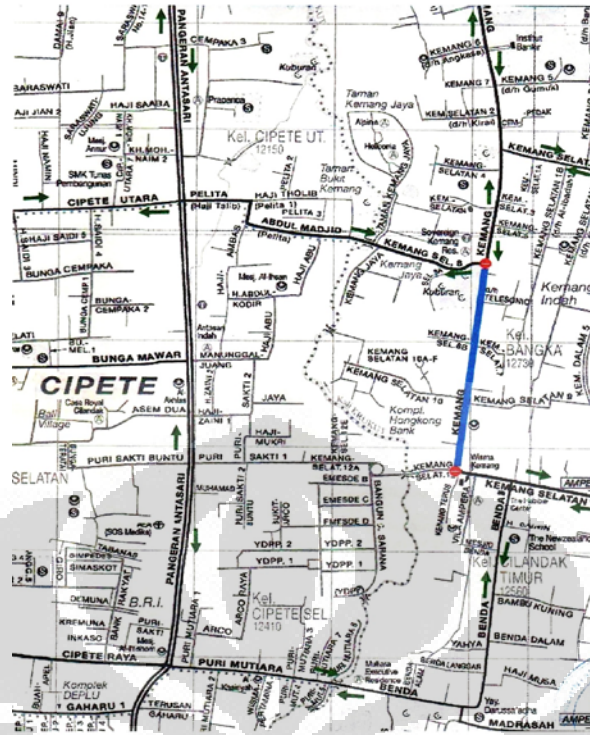


Gambar 3.4 Suasana Festival Kemang 2007

Sumber: Dokumentasi PT Amythas Publicita

Festival Palang Pintu adalah festival kedua yang diadakan di Jalan Kemang Raya. Secara garis besar, acara yang diadakan hampir sama dengan Festival Kemang. Akan tetapi, festival Palang Pintu lebih memuat kebudayaan lokal, yakni Betawi, walaupun setiap tahunnya juga menghadirkan pertunjukkan dari daerah lainnya.

Festival Palang Pintu Kemang pertama kali diadakan tahun 2006. Pada tahun ini, acara tidak diadakan pada jalan, melainkan pada salah satu lapangan di kawasan Kemang Selatan. Akan tetapi, pengunjung yang datang hanya sedikit. Hal inilah yang menjadi pertimbangan pada tahun selanjutnya untuk memindahkan acara ke jalan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa arsitektur temporer yang hadir di jalan memiliki kelebihan dalam aspek publikasi. Ketika diadakan di jalan, publikasi dilakukan lebih mudah karena jalan, terutama Jalan Kemang Raya, merupakan area yang selalu ramai dilewati orang-orang (warga Jakarta) setiap harinya. Jadi, ketika diadakan suatu intervensi di sana, maka kehadirannya akan sangat terlihat. Apalagi ketika festival ini berlangsung jalanan disterilkan dari kendaraan bermotor. Selain untuk kenyamanan para pengunjung yang datang, tetapi juga untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang yang melintasi Jalan Kemang Raya ini.



Gambar 3.5 Peta pengalihan jalur kendaraan selama Festival Palang Pintu berlangsung

Sumber: Panitia Festival Palang Pintu 2012

3.1.2.1 Arsitektur Temporer – Ruang



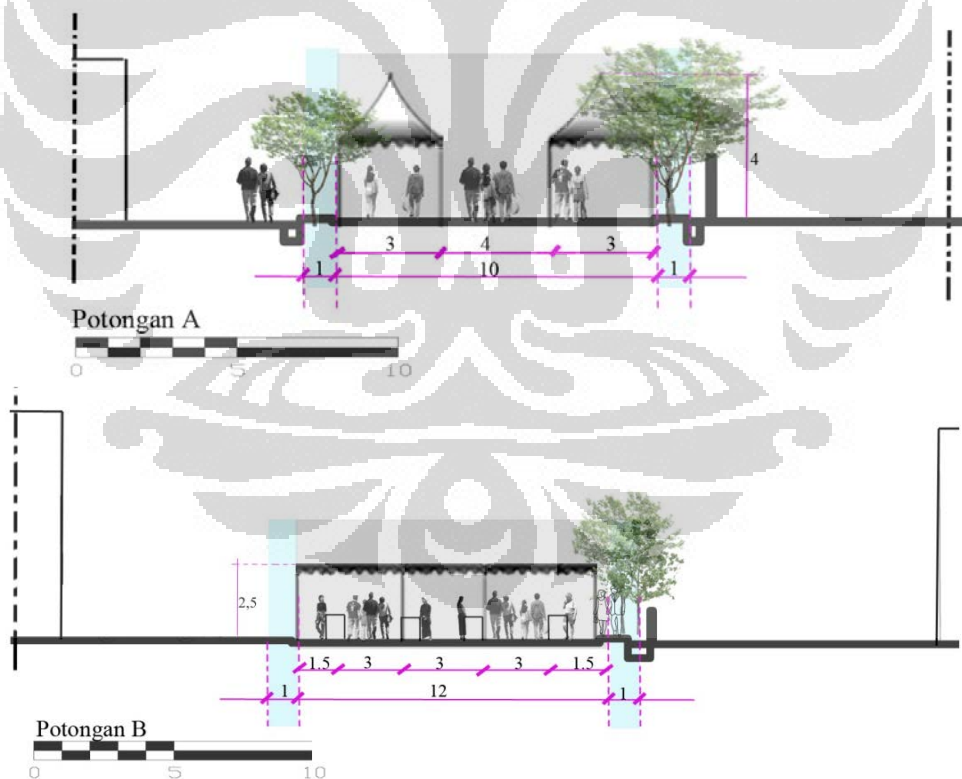
Gambar 3.6 Kondisi jalan eksisting dan saat Festival Palang Pintu berlangsung

Sumber: Dokumentasi pribadi

Suasana yang dihadirkan oleh arsitektur temporer saat Festival Kemang dan Festival Palang pintu berlangsung dapat terlihat dari perbandingan kondisi jalan pada hari biasa dan saat diadakannya festival (Gambar 3.6). Intervensi yang dilakukan pada jalan, antara lain pembuatan stan-stan bazaar sepanjang jalan, dekorasi jalan serta adanya gerbang sebagai tanda awal dan akhir area festival.

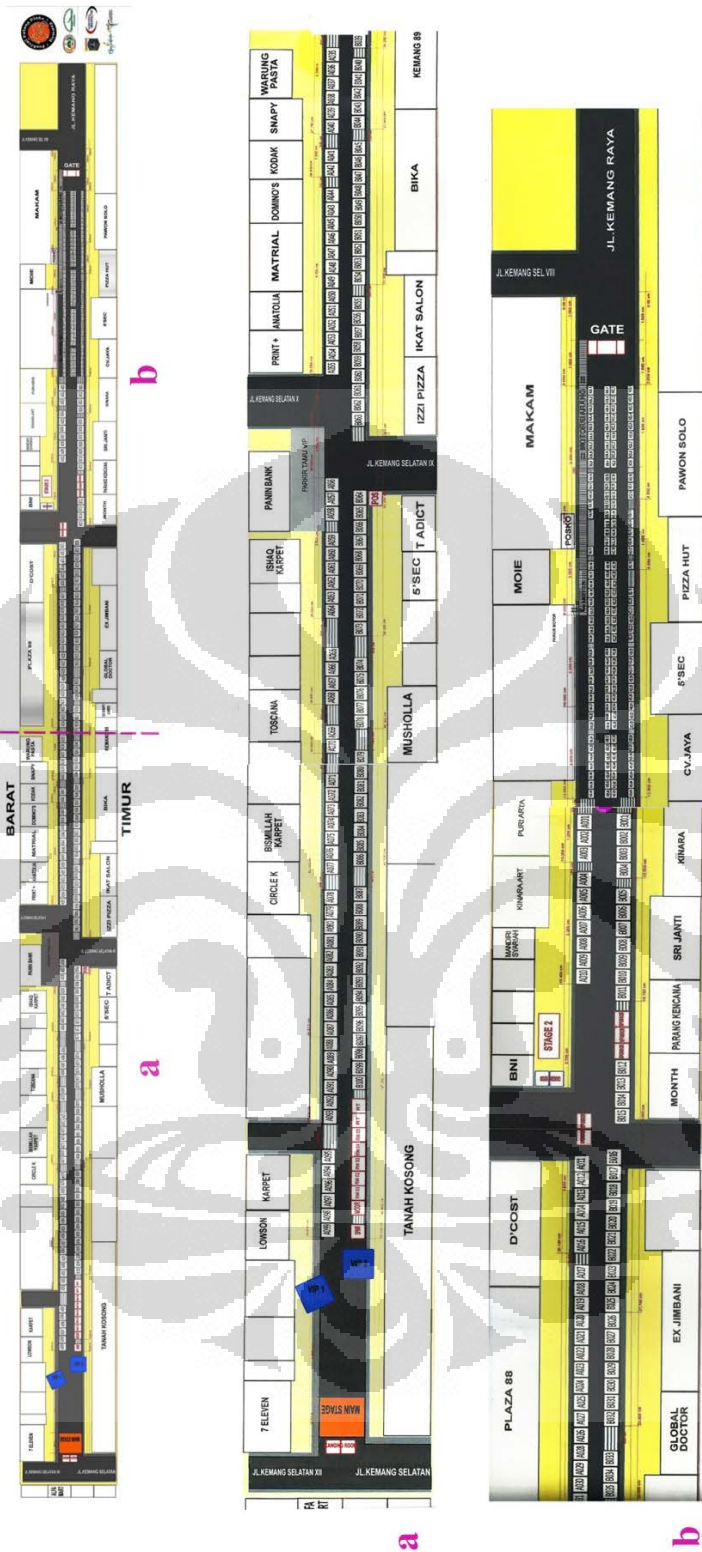
Stan terbagi menjadi 2 kategori yakni stan dengan tenda sarnafil (3x3 m) dan stan kerakyatan (2 x 1,5 m).

Pengalaman ruang secara visual dapat terasa dengan hadirnya tenda-tenda temporer (Gambar 3.7). Deretan tenda ini mendefinisikan kembali ruang Jalan Kemang Raya ini menjadi suatu ruang dengan pengalaman ruang yang berbeda dari hari biasanya. Kehadiran tenda ini juga turut mengubah skala pada ruang jalan tersebut. Tenda sarnafil yang berbaris sepanjang Jalan Kemang Raya ini membentuk suatu ritme dengan suatu pola dan warna yang seragam. Pada malam hari, terdapat pencahayaan yang dibentuk dari lampu-lampu sorot untuk memeriahkan rangkaian acara. Ruang temporer yang terbentuk tak hanya dialami secara visual, melainkan dapat dialami oleh indera lainnya. Jalanan yang biasanya hanya dilalui oleh kendaraan bermotor kini berubah menjadi lautan manusia. Suara keramaian serta musik yang diputar turut membentuk suatu pengalaman ruang yang baru.



Gambar 3.7 Potongan jalan saat Festival Palang Pintu berlangsung

Sumber: Ilustrasi pribadi

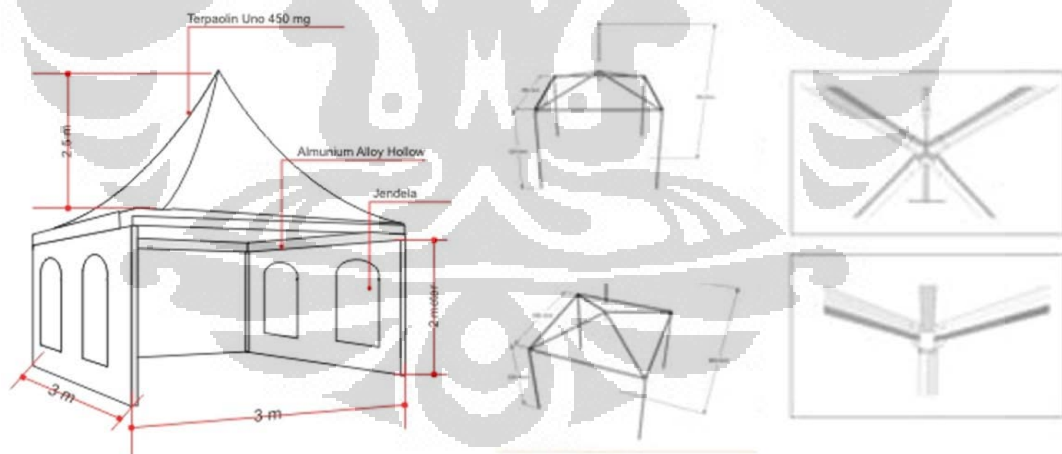


Gambar 3.8 Susunan stan pada Festival Palang Pintu 2012

Sumber: Panitia Festival Palang Pintu 2012

Susunan stan (Gambar 3.8) pada Festival Kemang maupun Festival Palang Pintu direncanakan sebelumnya dengan pola linier mengikuti pola jalan. Barisan tenda berjejer rapih sepanjang jalan membentuk suatu ritme yang seragam. Pola yang linier tersebut membuat kualitas visua yang menerus layaknya koridor pada sebuah pusat perbelanjaan. Dengan stan yang diletakkan di kanan dan kiri jalan, terbentuk suatu ruang yang saling berhadapan dan dapat membentuk suatu kontak yang menciptakan suatu interaksi sosial antara pengunjung maupun penjual.

Arsitektur temporer, berupa struktur yang digunakan untuk beraktivitas, yang digunakan disini adalah berupa tenda sarnafil. Berdasarkan cara perpindahannya, maka tenda sarnafil ini dapat dikategorikan bangunan yang dapat dirakit. Hal ini memudahkan pengguna dalam membangunnya dan kemudian merapkannya, mengingat festival ini hanya berlangsung selama dua hari saja. Tenda termasuk ke dalam klasifikasi *problem solver* terlihat dari konstruksinya yang mudah. Tenda sarnafil ini terbuat dari bahan tarpaulin dengan dimensi yang beraneka ragam. Pada festival Kemang ini, tenda sarnafil yang digunakan berdimensi 3x3 m. Kerangka dari tenda ini terbuat dari alumunium sehingga ringan dalam proses mobilisasinya.



Gambar 3.9 Tenda sarnafil dan strukturnya

Sumber: <http://pabrik tenda.com/products/16/0/Tenda-Sarnafil/>

Pada bagian awal dan akhir dari jalan pada Festival Palang Pintu ini, jalan terdefinisi dengan dihadirkannya semacam gapura sebagai penanda. Kemudian terdapat dua buah panggung, satu panggung utama terletak di dekat 7 Eleven dan satu panggung lagi berada di depan BNI.



Gambar 3.10 Gerbang dan panggung pada Festival Palang Pintu 2012

Sumber: Panitia Festival Palang Pintu 2012

3.1.2.2 Arsitektur Temporer - Tempat

Seperti yang telah disebutkan Montgomery (2003) bahwa definisi sebuah tempat didapatkan melalui aktivitas yang terjadi di dalamnya. Aktivitas pada arsitektur temporer ini mendefinisikan kembali kawasan Kemang karena menghadirkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dari hari-hari biasanya. Setiap hari aktivitas yang mendominasi Jalan Kemang Raya ini hanya lalu lintas kendaraan, sedangkan aktivitas lainnya terjadi di dalam bangunan di sekitarnya seperti aktivitas hiburan, makan, kantor, sekolah, dan hunian. Pada saat Festival Kemang dan Festival Palang Pintu berlangsung, aktivitas utama pada jalan adalah pertunjukan kebudayaan. Oleh karena itu, aktivitas utama yang diadakan disana antara lain pertunjukkan seni kebudayaan Betawi, mulai dari pertunjukan palang pintu itu sendiri, tari-tarian, musik, dan lainnya. Selain itu, diadakan pula pertunjukan pentas seni budaya nasional dan internasional. Ada juga festival band dan acara anak-anak.

Untuk mengundang daya tarik pengunjung, dihadirkan bazaar aneka produk dan yang paling utama adalah kuliner. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Whyte (1980) dalam bukunya *The Social Life of Small Urban Spaces*, “If you want to seed a place with activity, put out food....food draws people and they draw more people”.





Gambar 3.11 Suasana Festival Kemang dan Festival Palang Pintu

Sumber: dokumentasi pribadi;

<http://www.pesonaindonesia.info/images/stories/artikel/journey/kemfest09c.jpg> ;

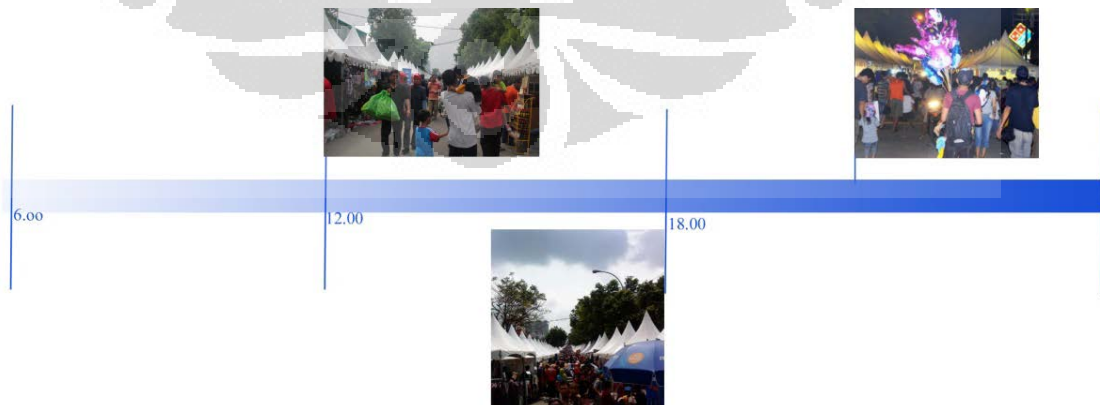
http://foto.vivanews.com/read/1467-festival_kemang dan

<http://www.facebook.com/FPPkemang/photos> (diakses pada 16 April 2012)

3.1.2.3 Arsitektur Temporer - Waktu

Festival Kemang dan Festival Palang Pintu diadakan sekali setiap tahun. Festival Kemang diadakan pada akhir tahun untuk menyambut Natal dan tahun baru, sedangkan festival Palang Pintu diadakan pada pertengahan tahun, sekitar bulan Juni. Hal ini ditujukan agar tidak bersamaan dengan Festival Kemang dan juga dalam rangka perhelatan hari ulang tahun kota Jakarta.

Festival Kemang maupun Festival Palang Pintu diadakan mulai pukul 10.00 WIB hingga 24.00. Jika dilihat dari siklus waktunya selama satu hari, terjadi perubahan suasana ruang yang terjadi dari pagi hingga malam (Gambar 3.12). Saat malam hari, suasana ruang temporer yang terbentuk semakin terasa berbeda dengan hadirnya pencahayaan pada stan maupun lampu sorot. Arsitektur temporer yang hadir memiliki pengalaman ruang yang berbeda sepanjang harinya.



Gambar 3.12 Suasana Festival Palang Pintu selama sehari

Sumber: ilustrasi pribadi

Jika dikaitkan dengan teori dimensi waktu sebagai pembentuk ruang kota, maka acara yang diadakan pada akhir pekan juga mempertimbangkan siklus waktu dari warga Kemang dan Jakarta secara luas yang hanya memiliki waktu luang di akhir pekan. Secara manajemen waktu, acara hanya diadakan dua hari setiap tahun karena adanya fungsi jalan yang utama yakni sebagai jalur sirkulasi kendaraan bermotor dan perizinan dari pemda setempat. Oleh karena itu, arsitektur temporer yang diadakan di sana tidak bisa terlalu lama.

Sebelum diadakannya acara ini, terlebih dahulu diadakan perizinan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya agar tidak merugikan aktivitas-aktivitas pada bangunan tersebut. Kemudian dibuka kesempatan bagi bangunan di pinggir jalan tersebut untuk membuka stan dan mengadakan aktivitas-aktivitas sendiri dalam rangka keikutsertaanya dalam festival.

3.2 Pasar Temporer di Jalan Merdeka Raya Depok

3.2.1 Jalan Merdeka Raya



Gambar 3.13 Jalan Merdeka Raya Depok

Sumber: Google Earth dan wikimapia.org

Jalan Merdeka Raya ini membentang sepanjang 1,7 km dan menghubungkan Jl. Sentosa Raya (barat) hingga Jl. Kemakmuran (timur). Jalan ini termasuk ke dalam jalan kolektor yang menghubungkan kawasan Depok II Tengah dan Depok Timur (berdasarkan RTRW Kota Depok 2010-2030). Lebar jalan sekitar 6 m dan dapat dilalui oleh 2 mobil. Jalan hanya dapat diakses oleh kendaraan pribadi. Kendaraan umum hanya terdapat pada Jl.Sentosa Raya dan Jl.Kemakmuran. Lalu lintas kendaraan pada Jl.Merdeka Raya ini relatif padat pada pagi hari (jam berangkat kerja dan pergi sekolah) serta sore hari. Pada siang

hari jalanan terlihat sepi. Kondisi Jalan Merdeka Raya ini dapat dilihat pada Gambar 3.14.



Gambar 3.14 Potongan dan foto Jalan Merdeka Raya

Sumber: Ilustrasi dan dokumentasi pribadi

Kawasan Jalan Merdeka Raya merupakan sebuah kawasan pemukiman. Fungsi bangunan di sekitar jalan ini didominasi oleh hunian dan terdapat beberapa institusi pendidikan, serta kantor pemerintahan. Kantor pemerintahan yang terdapat pada jalan ini antara lain kantor Kecamatan Sukmajaya, Satuan Administrasi Manunggal Satu Atap (SAMSAT) Depok, dan Dinas Lalu Lintas Depok. Di sana juga terdapat beberapa sekolah, yakni SMPN 4 Depok dan kompleks sekolah Ganesha.

Sebelum tahun 2005, Jalan Merdeka dahulu hanya berupa jalan lingkungan yang mewadahi sirkulasi warga yang bertempat tinggal di sana saja. Tapi seiring dengan dihubungkannya area Depok II Tengah dan Depok Timur (Gambar 3.14), Jalan Merdeka Raya ini selanjutnya tak hanya menjadi lingkungan tetapi berubah fungsi menjadi jalan kolektor, sehingga pengguna jalan ini bukan hanya warga setempat melainkan warga Depok II Tengah dengan Depok Timur. Walaupun telah bertransformasi menjadi jalan kolektor, akses menuju jalan ini tetap tidak dibatasi. Tingkat sirkulasi kendaraan pun meningkat dan dampak yang paling dapat terlihat adalah jalanan yang menjadi tidak nyaman sebagai ruang publik.



Gambar 3.15 Perkembangan Jalan Merdeka Raya

Sumber: Ilustrasi pribadi

Jalan Merdeka Raya yang kini menjadi penghubung dua kawasan menghadirkan beberapa peluang bagi warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya. Peluang pertama yang hadir adalah menjadikan jalan ini area berolah raga setiap akhir pekan. Kondisi jalan yang masih baik dan nyaman menjadi

pendukung area tersebut dijadikan trek untuk *jogging* ataupun lari pagi. Dari sinilah, dilihat suatu peluang ekonomi untuk membuka lapak-lapak bisnis berupa makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan orang yang berolah raga pagi di sana. Semakin lama, jumlah pedagang yang berjualan pun bertambah, dengan komoditi yang dijual bukan hanya makanan dan minuman, melainkan bertambah menjadi pakaian, alat rumah tangga dan lainnya. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori *affordance*² dimana manusia cenderung melihat suatu kesempatan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Manusia cenderung untuk membangun sesuatu di tempat yang tidak seharusnya. Whyte (1980) mengatakan bahwa para pedagang peka dalam melihat potensi suatu ruang. Mereka biasanya mencoba membuka usaha pada suatu tempat dan perlahan akan berkembang serta membentuk suatu kumpulan pedagang. Hal ini akan menarik para pedagang lain untuk berdagang di sana pula. Para pedagang informal ini menjadi jiwa dari kehidupan ruang luar kota. Mereka berkembang karena apa yang mereka tawarkan tidak terdapat pada area komersial serta ruang publik yang permanen.

3.2.2 Pasar Temporer pada Jalan Merdeka Raya

3.2.2.1 Arsitektur Temporer – Ruang

Arsitektur temporer yang terbentuk saat pasar temporer dapat terlihat dari perbandingan kondisi jalan pada hari biasa dan saat diadakannya pasar temporer tersebut. Pengalaman ruang secara visual dapat terasa dengan hadirnya tenda-tenda temporer. Tenda-tenda ini mendefinisikan kembali ruang Jl. Merdeka Raya ini menjadi suatu ruang dengan pengalaman ruang yang berbeda dari hari biasanya. Kehadiran tenda ini juga turut mengubah skala pada ruang jalan tersebut.



² Berbagai makna visual, tergantung kondisi di mana suatu hal dilihat dan dialami dengan fungsi dan potensi yang lain (Gibson, 1986).

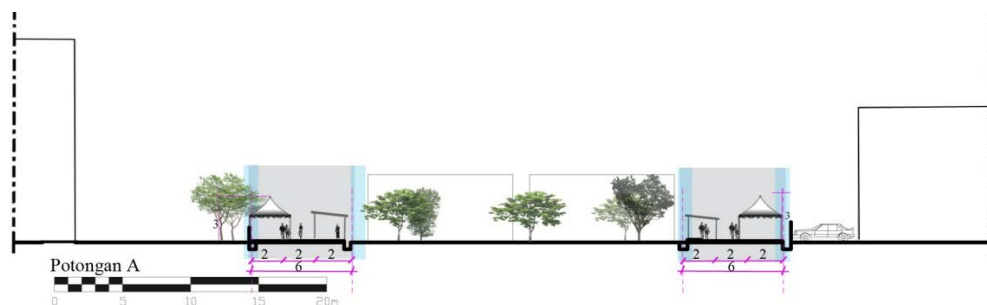


Gambar 3.16 Suasana pasar temporer Jalan Merdeka Raya

Sumber: Dokumentasi pribadi

Jenis arsitektur temporer yang digunakan disini bermacam-macam mulai dari tenda sarnafil, tenda sederhana dengan terpal dan bambu, kanopi, meja bahkan ada yang berupa hamparan terpal saja. Ada juga beberapa pedagang yang berjualan di dalam mobil. Keanekaragaman bentuk ini disebabkan karena kegiatan pasar temporer ini bukanlah suatu kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu. Ruang-ruang yang terbentuk merupakan inisiatif dari para pedagang yang akan berjualan disana sehingga jenis dari arsitektur temporer pun disesuaikan dengan kebutuhan para pedagang. Oleh karena itu, jika dilihat dari sisi arsitektural, barisan ruang-ruang yang terbentuk tidak menghasilkan warna, skala dan proporsi, ritme, irama, keseimbangan yang baik. Semua berdiri sendiri dan justru terkesan berantakan.

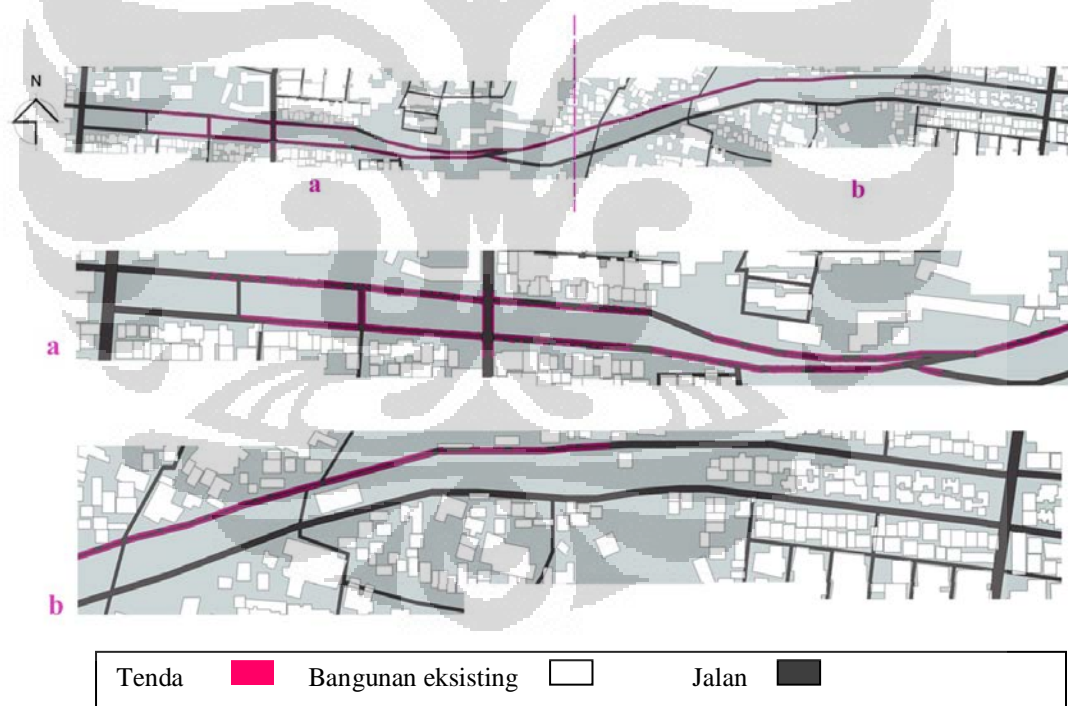
Berdasarkan cara perpindahannya, maka arsitektur temporer yang terdapat di sana dikategorikan bangunan yang dapat dirakit. Hal ini memudahkan pengguna dalam membangunnya dan kemudian merapkannya kembali. Tenda termasuk ke dalam klasifikasi *problem solver* terlihat dari konstruksinya yang mudah. Selain itu dapat digunakan secara berkala (seminggu sekali). Strukturnya bertopang pada struktur fisik jalan yang ada, misalnya trotoar, tiang listrik, dinding bangunan, pohon dan pagar. Sedangkan, para pedagang yang berjualan di dalam mobil dapat diklasifikasikan ke dalam arsitektur temporer yang bergabung dengan sistem transportasinya.



Gambar 3.17 Potongan jalan saat pasar temporer berlangsung

Sumber: Ilustrasi pribadi

Susunan tenda yang berjejer pada pasar temporer (Gambar 3.18) memiliki pola yang tidak teratur. Hal ini dikarenakan bentuk dan jenis arsitektur temporer yang digunakan pun berbeda-beda. Susunan tenda terbentuk karena para pedagang melihat suatu potensi fisik dari suatu tempat yang mendukung terbangunnya tenda-tenda temporer di sana. Pola susunan arsitektur temporer di Jalan Merdeka Raya inilah yang membedakannya dengan pola ruang arsitektur temporer di Jalan Kemang Raya. Keduanya berlangsung di jalan dengan bentuk arsitektur temporer berupa tenda-tenda, namun memiliki pola ruang yang berbeda karena pada Festival Kemang, susunan ruang direncanakan sebelumnya sehingga pola ruang yang terbentuk membentuk pola yang rapih dan linier sepanjang jalan, sedangkan pada pasar temporer pola yang terbentuk terkesan berantakan.



Gambar 3.18 Susunan tenda pada pasar temporer

Sumber: Ilustrasi pribadi

3.2.2.2 Arsitektur Temporer -Tempat

Aktivitas yang hadir di sana antara lain berolah raga, makan dan minum, berjualan (aksesoris, makanan mentah, pakaian, alat rumah tangga, elektronik hingga motor). Aktivitas-aktivitas tersebut mendefinisikan kembali ruang jalan ini yang sebelumnya memiliki citra sebagai pemukiman. Secara tidak langsung, karena pasar temporer ini telah berlangsung lebih dari tujuh tahun, maka pasar temporer ini juga telah membentuk citra dari Jalan Merdeka Raya ini. Jalan Merdeka Raya telah identik dengan pasar kagetnya bagi warga Depok pada umumnya.

Aktivitas temporer ini menghidupkan kembali ruang-ruang publik yang ada. Selain jalan yang berubah fungsi menjadi ruang publik tempat berjualan dan bersosialisasi, aktivitas temporer tersebut juga menghidupkan taman kota yang ada di area Jalan Merdeka Raya ini. Area taman yang biasanya hanya digunakan untuk kegiatan berolah raga berubah menjadi area bermain anak. Hal ini dapat dikatakan baik mengingat sedikitnya ruang publik tempat bermain anak yang tersedia di kawasan ini.



Gambar 3.19 Suasana lapangan sebagai area bermain anak

Sumber:Dokumentasi pribadi

Akan tetapi, masih terdapat beberapa kekurangan pada terselenggaranya pasar temporer ini. Karena tidak direncanakan terlebih dahulu, maka susunan fisik arsitektur temporer yang terkesan berantakan. Para pedagang bertindak semaunya dan tanpa aturan dalam membangun tempat berjualan mereka. Struktur fisik dari jalan yang ada seringkali pun dirusak. Kemudian, akses dari kendaraan bermotor tidak dialihkan. Hal ini menyebabkan para pejalan kaki menjadi terganggu. Seharusnya diberikan suatu lahan khusus sebagai tempat parkir, sehingga area pasar kaget steril dari kendaraan bermotor dan menjadi nyaman bagi para pejalan kaki (Gambar 3.20).

Selain itu, tidak terdapat penanda akhir dan awal dari kegiatan ini sehingga seringkali menimbulkan kerancuan.



Gambar 3.20 Pengendara motor yang memenuhi area pasar kaget

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2.2.3 Arsitektur Temporer-Waktu

Pasar temporer ini berlangsung setiap hari Minggu, hal ini dikarenakan pada awalnya orang-orang berolah raga pagi pada hari Minggu di kawasan ini. Secara siklus waktu, hal ini dapat dikarenakan warga kota kini banyak yang bekerja dari hari Senin sampai Sabtu sehingga hanya memiliki waktu luang saat hari Minggu. Pasar ini hanya buka dari jam 6 pagi hingga 12 siang.

Jika dilihat dari kontinuitas dan stabilitasnya, pasar ini bisa menjadi konsisten keberadaannya setiap minggunya. Hal ini dikarenakan bangunan yang memiliki banyak fungsi sebaiknya memiliki tingkat adaptasi, fleksibilitas dan kapasitas untuk dapat berubah (Carmona, 2003). Pasar temporer ini memiliki tingkat adaptasi yang cukup baik dengan tapak, terlihat dari kemampuan memanfaatkan apa yang telah ada pada tapak.

3.3 Analisis Studi Kasus

Tabel 3.1 Tabel Perbandingan Kondisi Jalan

	JALAN KEMANG RAYA	JALAN MERDEKA RAYA
Tipe jalan	Kolektor	Kolektor
Pola jalan	Linier	Linier
Lebar jalan	10-12 m	6-7 m
Batasan dinding jalan	Pohon dan trotoar	Bangunan sekitar dan pohon
Peruntukan bangunan sekitar	Komersial Kantor Institusi pendidikan Hunian	Hunian Institusi pendidikan Kantor pemerintahan

	Kantor pemerintahan	
Karakter jalan	Area hiburan	Area hunian
Akses kendaraan umum	Bus dan bajaj	Tidak dilalui kendaraan umum

Tipe dan pola jalan – arsitektur temporer

Kedua jalan memiliki tipe yang sama, yaitu jalan kolektor. Jalan ini memiliki ciri volume kendaraan yang tinggi, sehingga tiap harinya dilalui oleh banyak orang. Ketika diberikan intervensi di ruang jalan, maka akan mengundang perhatian banyak orang. Selain itu, lebar jalan juga mendukung untuk diadakannya suatu arsitektur temporer di dalamnya (sekitar 6-12 m). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, walaupun berfungsi sebagai jalan kolektor, namun kedua jalan ini juga berfungsi ganda yakni sebagai jalan lokal penghubung dengan area hunian di sekitarnya. Oleh karena itu, akses menuju jalan tidak dibatasi. Kemudahan akses ini sebenarnya menjadi poin penting ketika kita membuat suatu arsitektur temporer di jalan. Selain itu, kemudahan akses juga merupakan salah satu kriteria dari jalan yang baik (*great street*).

Akses jalan yang tidak dibatasi juga menimbulkan masalah baru. Ketika arsitektur temporer diadakan di suatu jalan, maka kendaraan yang tetap berlalu lintas di dalamnya akan mengganggu para pejalan kaki serta aktivitas yang berlangsung di dalam arsitektur temporer tersebut. Salah satu solusinya adalah mengalihkan rute kendaraan. Namun, kendala sosialisasi dan publikasi sebelum pengadaan arsitektur temporer tersebut perlu dilakukan. Kemacetan pun tak dapat dihindari ketika arsitektur temporer tersebut berlangsung. Masalah selanjutnya yang muncul adalah lahan parkir yang perlu disediakan bagi sejumlah kendaraan bagi para pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi. Deretan mobil yang parkir di pinggir jalan akan menambah kemacetan lalu lintas yang ada.

Pola jalan yang linier memanjang, memudahkan dalam penataan ruang temporer di dalamnya. Bentuk ruang jalan yang memanjang menyerupai koridor *mall* dengan susunan ruang memanjang dengan stan sepanjang koridornya. Dengan pola yang linier, indera visual pun dapat melihat keseluruhan jalan tanpa terhalangi.

Peruntukan bangunan sekitar – arsitektur temporer

Fungsi dominan dari bangunan di sepanjang kedua jalan tersebut cukup berbeda. Area Kemang yang dipenuhi bangunan komersial sebenarnya menunjang ketika mengadakan arsitektur temporer dengan program komersial pula. Kerja sama antara pihak penyelenggara dan bangunan sekitar pun diperlukan. Misalnya saja pada Festival Kemang, beberapa klub justru bekerja sama dengan mengadakan pesta di malam hari atau pun beberapa toko yang ikut membuka stan pada bazaar.

Hal ini berlainan dengan Jalan Merdeka Raya yang didominasi oleh hunian. Keberadaan arsitektur temporer yang diadakan setiap minggunya dapat mengganggu privasi dari hunian di sekitarnya. Selain itu, batasan dinding jalan yang berupa rumah warga seringkali dirusak karena struktur arsitektur temporer yang memanfaatkan struktur fisik yang telah ada di tapak. Berlainan dengan Jalan Kemang Raya yang batasan dinding jalannya berupa pepohonan dan area parkir, sehingga masih terdapat jeda antara arsitektur temporer dengan arsitektur permanen di sekitarnya.

Tabel 3.2 Tabel Perbandingan Kaitan Arsitektur Temporer dengan Ruang, Tempat dan Waktu

	FESTIVAL KEMANG & FESTIVAL PALANG PINTU	PASAR TEMPORER JALAN MERDEKA RAYA
RUANG		
Pengalaman ruang		
-visual	Rentetan tenda membentuk pengalaman ruang yang baru. Akses kendaraan bermotor yang diblok membangun pengalaman ruang jalan yang berbeda.	Rentetan tenda membentuk pengalaman ruang yang baru .
-audio	Musik dan pagelaran seni budaya Keramaian manusia yang hadir .	Musik yang diputar oleh penjual CD dan DVD Keramaian manusia yang hadir.
Jenis arsitektur temporer		
-berdasarkan fungsi dan tujuan	<i>Problem solver</i>	<i>Problem solver</i>
-berdasarkan cara perpindahannya	Bangunan yang dapat dirakit	Bangunan yang dapat dirakit Bangunan yang bergabung dengan sistem transportasinya

Pemanfaatan ruang eksisting	Struktur tenda tidak memanfaatkan struktur jalan . Dekorasi ruang jalan memanfaatkan tiang listrik maupun pohon yang ada .	Struktur tenda memanfaatkan struktur fisik yang ada seperti tiang listrik, pagar, dinding bangunan, dan pohon sebagai penunjang struktur temporer .
Elemen arsitektural yang dihadirkan	Skala ruang berubah . Ritme, pola dan warna yang seragam . Pencahayaannya pada malam hari .	Skala ruang berubah. Ritme, pola dan warna yang beraneka ragam dan terkesan tidak teratur, tapi hidup.
TEMPAT		
Aktivitas		
-aktivitas penting	Aktivitas ekonomi berupa aktivitas dagang.	Aktivitas ekonomi berupa aktivitas dagang.
-aktivitas pilihan	<i>Window shopping</i> melihat bazaar Jalan santai Menyaksikan pertunjukkan	Jogging Duduk-duduk
-aktivitas sosial	Terdapat interaksi sosial (aktif & pasif)	Terdapat interaksi sosial (aktif & pasif)
Bentuk	Bentuk sederhana dan fungsional	Bentuk sederhana dan fungsional
Citra	Memperkuat citra kawasan Kemang sebagai tempat hiburan	Citra kawasan hunian berubah menjadi pasar
<i>Sense of place</i>	Mendefinisikan kembali jalan menjadi suatu tempat hiburan yang berbeda	Mendefinisikan kembali area jalan menjadi suatu tempat baru, yakni pasar.
WAKTU		
Siklus dan manajemen waktu	Diadakan setahun sekali dalam kurun waktu 2 hari.	Diadakan setiap minggu
Kontinuitas dan stabilitas	Pemilihan tenda yang fleksibel agar mudah dalam proses mobilisasi dan pemasangan. Selain itu, tenda dapat mengakomodasi berbagai jenis kegiatan.	Pemilihan jenis arsitektur temporer yang fleksibel agar dapat digunakan kembali setiap minggu. Tenda yang digunakan dapat dipakai untuk berbagai jenis aktivitas
Strategi desain	<i>Non committal design</i> <i>Throw away design</i>	<i>Non committal design</i>

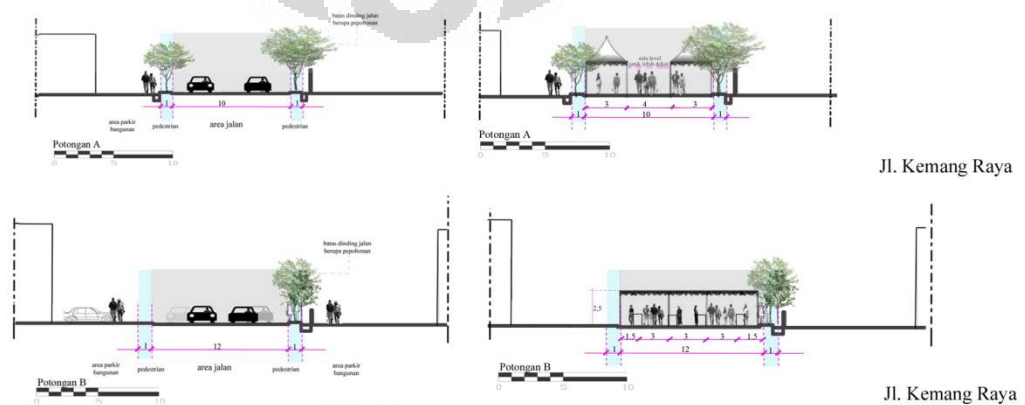
Ruang – arsitektur temporer

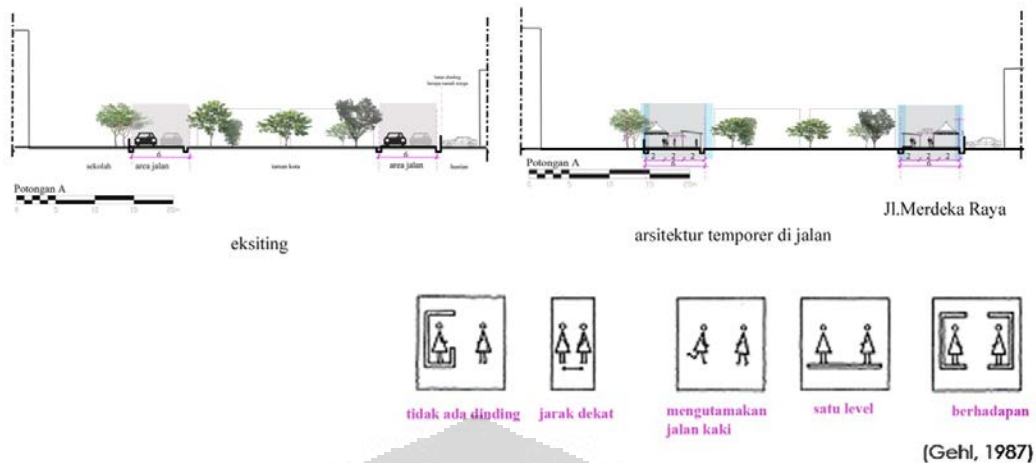
Pengalaman ruang yang berbeda terbentuk saat arsitektur temporer berlangsung. Intervensi ruang yang hadir pada kedua jalan berupa struktur fisik yang digunakan untuk beraktivitas di dalamnya, yakni tenda-tenda portabel. Pemilihan jenis tenda portabel yang dapat dirakit kembali ini memudahkan penyelenggara dan pengguna dalam hal mobilisasi dan pemasangan. Tenda merupakan suatu bentuk arsitektur temporer sekaligus portabel yang fleksibel sehingga dapat digunakan untuk berbagai macam aktivitas (*non committal*

design). Arsitektur yang fleksibel memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam merespon perubahan yang terjadi pada lingkungan (Kronenburg, 2007). Selain itu, tenda portabel ini dapat digunakan berulang kali. Strukturnya pun memiliki dampak yang minim terhadap lingkungan sekitar, kecuali pada pasar temporer Jalan Merdeka Raya karena struktur dari arsitektur temporeranya banyak memanfaatkan struktur dari ruang eksisting dan memungkinkan terjadinya kerusakan pada ruang permanen.

Pada festival Kemang, tenda yang disediakan seragam dan membentuk suatu pola yang harmonis pada jalan. Sedangkan pada pasar temporer, tenda yang ada beraneka ragam. Di satu sisi, tenda-tenda tersebut memang tidak memiliki keselarasan secara visual, namun memberikan pengalaman ruang yang lebih hidup. Hal ini dikarenakan tidak adanya batasan serta terdapat kemudahan dalam akses tanpa dipungut suatu biaya sewa yang besar. Selain itu, pada pasar temporer, aktivitas yang dihidirkannya pun lebih beragam.

Skala ruang jalan yang terbentuk saat arsitektur temporer berlangsung turut berubah. Skala jalan berubah menjadi skala manusia dengan jarak-jarak yang diperdekat. Jarak pada ruang jalan eksisting yakni jarak publik dengan lebar jalan sekitar 6-12 m tidak memungkinkan untuk terciptanya interaksi sosial di dalamnya. Apalagi ditambah dengan kendaraan sebagai pengguna utama jalan tersebut. Ketika arsitektur temporer diadakan di ruang jalan tersebut, jalan kaki menjadi diutamakan. Jarak ruang yang terbentuk adalah jarak sosial dengan susunan ruang yang mendukung terciptanya kontak sosial, sesuai dengan teori mengenai jarak manusia dalam ruang Hall (1966) dan Gehl (1987) (dapat dilihat pada Gambar 3.21)





Gambar 3.21 Susunan ruang dan skala pada arsitektur temporer

Sumber: Ilustrasi pribadi

Tempat- arsitektur temporer

Aktivitas merupakan elemen utama pembentuk jalan sebagai tempat. Aktivitas yang ada meliputi aktivitas penitng, pilihan, dan sosial. Aktivitas-aktivitas tersebut membuat ruang jalan menjadi lebih hidup. Selain itu, arsitektur temporer yang hadir juga turut mendefinisikan jalan menjadi tempat. Melalui arsitektur temporer dan aktivitas temporer yang hadir di jalan, menghasilkan beberapa keuntungan, antara lain keuntungan secara ekonomi, kesehatan (karena moda utamanya ada jalan kaki), segi sosial, dan menjadi sarana pelepas lelah bagi para warga kota yang jenuh akan kegiatan sehari-harinya. Citra jalan pun berubah. Definisi jalan berubah dalam waktu yang temporer terkait dengan perubahan aktivitas utamanya.

Pertunjukan dan aktivitas kebudayaan pada arsitektur temporer tersebut adalah atraksi yang menarik untuk ruang publik kota dan akan menjadi magnet tersendiri sehingga mengundang pengunjung dalam jumlah yang sangat besar untuk menikmatinya. Aktivitas-aktivitas ini menjadikan ruang publik kota menarik dan tidak monoton (Gehl, 1996; Carr et al., 1992). Aktivitas temporer inilah yang justru mengundang ketertarikan orang untuk datang karena memiliki konsep yang berbeda dengan ruang yang mereka biasa alami setiap harinya.

Waktu – arsitektur temporer

Aspek siklus waktu dan manajemen waktu merupakan aspek terpenting dalam kaitanya waktu sebagai elemen pembentuk ruang temporer. Pemilihan waktu serta durasi pelaksanaan arsitektur temporer mempertimbangkan rutinitas dan siklus hidup para warga kota. Pengadaannya di akhir pekan serta dalam durasi terbatas berkaitan dengan pengelolaan waktu sehingga fungsi utama jalan sebagai sirkulasi kota tidak terganggu.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa arsitektur temporer yang merubah definisi jalan sebagai tempat didapat dari pengalaman ruang di jalan yang berbeda dari hari biasanya. Hal ini dihasilkan oleh intervensi pada ruang eksisting. Terbentuknya suatu definisi tempat yang baru dengan diadakannya aktivitas temporer yang merubah citra tempat secara temporer pula. Kemudian adanya pertimbangan terhadap siklus waktu dan manajemen waktu yang ada.



Gambar 3.22 Diagram jalan sebagai tempat dan kaitannya dengan ruang, tempat dan waktu

Sumber: Ilustrasi pribadi

Tabel 3.3 Tabel Analisis Studi Kasus Berdasarkan Kriteria Jalan sebagai Tempat (Jacob, 1993)

	FESTIVAL KEMANG & FESTIVAL PALANG PINTU	PASAR TEMPORER JALAN MERDEKA RAYA
Kenyamanan	Akses kendaraan yang dialihkan menjadikan jalan ramah bagi pejalan kaki. Tersedianya bangku untuk duduk-duduk.	Kendaraan mengganggu pejalan kaki.
Kemudahan akses	Jalan Kemang mudah diakses	Mudah diakses oleh masyarakat sekitar
Definisi yang jelas	Skala manusia Terdapat gerbang penanda awal-akhir	Skala manusia Tidak terdapat gerbang penanda awal-akhir
Kualitas visual	Tenda yang seragam membentuk pola, warna dan irama yang harmonis	Secara visual terkesan berantakan
Keberagaman dan keharmonisan jalan	Keberagaman aktivitas yang dihadirkan: pagelaran seni, bazaar, dll	Keberagaman aktivitas: olah raga, anak bermain, makan, minum, dll
Kualitas desain	Desain secara sadar memperhatikan susunan pada ruang jalan sehingga membentuk skala ruang yang baru. Susunan tenda pada jalan menciptakan kontak antar pengunjung.	Desain secara tidak sadar membentuk skala ruang yang baru dan susunan ruang yang menciptakan kontak.

Secara garis besar, arsitektur temporer mampu merubah jalan menjadi tempat. Hal ini dapat terlihat dari kriteria jalan sebagai tempat (Jacobs, 2003) yang terdapat pada Festival Kemang dan juga pasar temporer. Pasar temporer, sebagai suatu bentuk arsitektur temporer tak terencana, memiliki beberapa kekurangan dikarenakan desain dari arsitektur temporeranya tidak terencana terlebih dahulu. Begitu pula dengan akses jalan yang tidak ditutup ketika pasar temporer berlangsung. Akan tetapi, terdapat satu hal yang menarik di mana secara tidak sadar desain serta susunan ruang yang ada pada kedua arsitektur temporer ini serupa, yakni membenuk skala ruang yang lebih manusiawi dan mendukung terciptanya interaksi sosial di dalamnya.

3.4 Kesimpulan Studi Kasus

Pada arsitektur temporer, intervensi bisa ada pada batasan atap, dinding dan alas jalan. Arsitektur temporer ini bisa berupa benda-benda dekoratif saja maupun struktur yang ruangnya dapat dimanfaatkan untuk berkegiatan. Jika berupa struktur yang dapat digunakan untuk berkegiatan, jenis yang dipilih kebanyakan adalah bangunan yang dapat dirakit karena efisiensi dalam mobilisasi dan pemasangan. Selain itu, dengan struktur yang portabel dapat meminimalisir dampak negatif terhadap tapak.

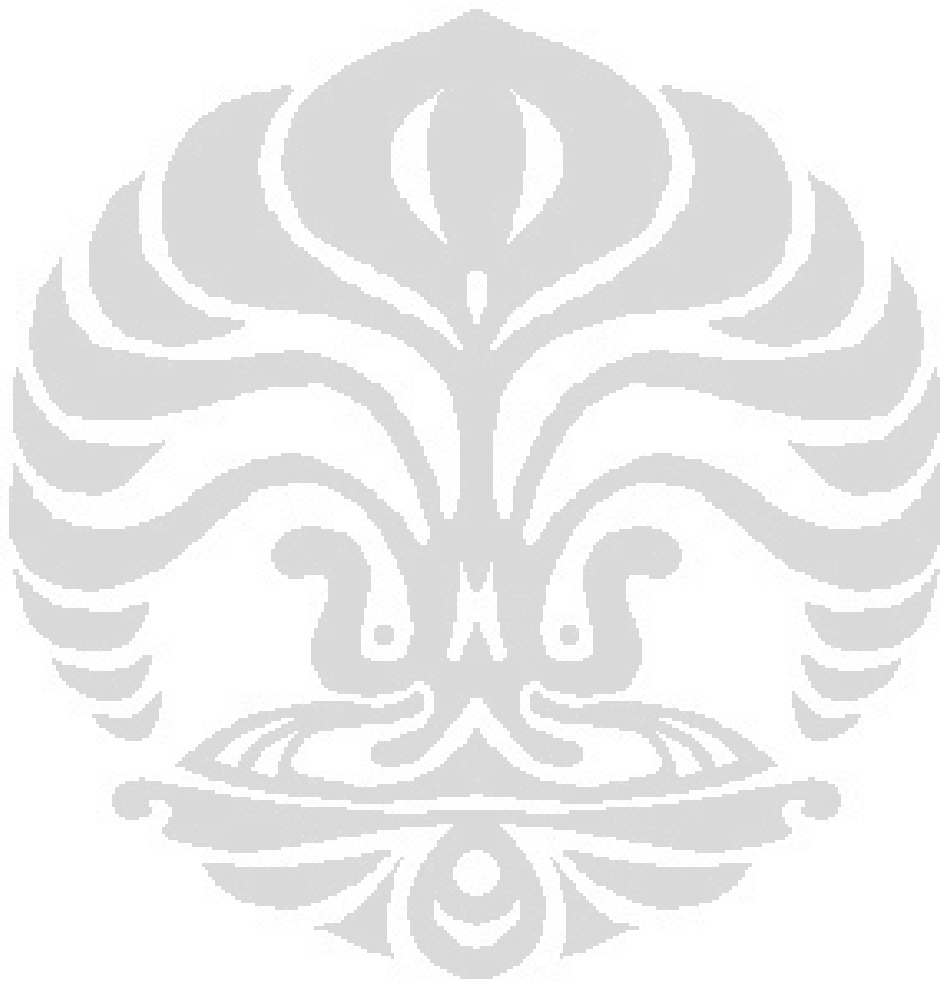
Pengalaman ruang pada arsitektur temporer paling terasa dan dapat dialami secara visual dengan memperbandingkan kondisi awal jalan dengan kondisi saat arsitektur temporer ada. Audio juga ikut berperan dapat merubah suasana ruang yang ada. Sedangkan bau dan sentuhan tidak menjadi bagian yang direncanakan pada arsitektur temporer. Karena itu, skala mengambil peranan penting dalam membentuk ruang yang lebih manusiawi untuk bersosialisasi dan mendukung terciptanya interaksi sosial.

Arsitektur temporer kembali mendefinisikan ruang yang ada, sehingga terdapat pemaknaan tempat yang baru. Jiwa dari tempat itu sendiri berubah seiring diadakannya intervensi pada jalan tersebut. Jika arsitektur temporer itu sudah diadakan beberapa kali di suatu tempat, maka *sense of place* nya pun ikut terintervensi dan terdapat *sense of belonging* dari komunitas yang ada. Aktivitas penunjang mengambil peran paling dominan. Aktivitas yang menarik dapat mengundang pengunjung dalam jumlah yang banyak.

Jenis jalan yang digunakan terbatas pada jalan lokal dan kolektor karena akses menuju jalan yang tidak dibatasi. Dengan catatan, terdapat pengaturan jalur kendaraan bermotor. Arsitektur temporer ini mungkin diadakan di jalan yang lebih besar seperti jalan arteri, akan tetapi tidak dapat dilakukan dalam durasi yang panjang karena akan mengganggu lalu lintas. Jalan memiliki sisi publikasi yang tinggi karena setiap hari warga kota selalu melewatinya. Jadi, arsitektur temporer yang diadakan di jalan dapat mengundang perhatian banyak orang.

Aspek waktu pada arsitektur temporer terdapat pada pemilihan waktu dan durasi pelaksanaan. Pemilihan waktu berdasarkan siklus waktu masyarakat setempat. Agar berlangsung berkelanjutan, terdapat tema dan konsep menarik

yang dihadirkan. Sedangkan strategi desain yang digunakan dibuat fleksibel untuk mengakomodasi segala jenis aktivitas.



BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan Bab II dan Bab III, saya menarik beberapa kesimpulan dan saran yang terkait dengan arsitektur temporer di jalan, sebagai berikut:

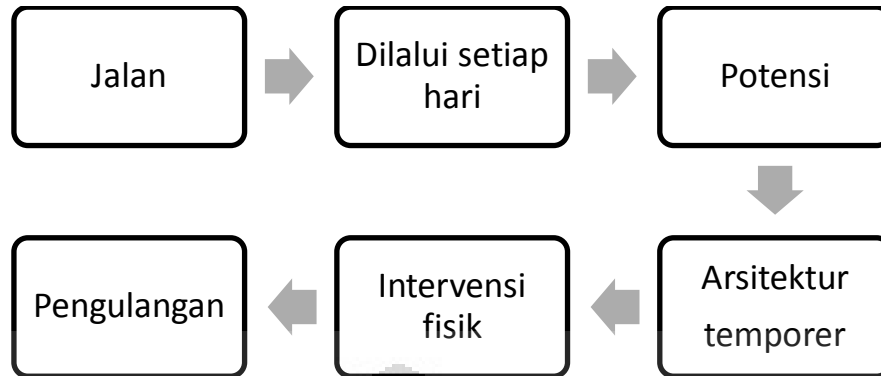
Arsitektur Temporer dan Kaitannya dengan Ruang, Tempat dan Waktu

Arsitektur temporer hadir mengubah kondisi ruang dan tempat yang telah ada sebelumnya pada waktu yang terbatas. Pada arsitektur temporer, intervensi bisa ada pada batasan atap, dinding, dan alas jalan. Arsitektur temporer ini bisa berupa benda-benda dekoratif saja maupun struktur yang ruangnya dapat dimanfaatkan untuk berkegiatan. Jika berupa struktur yang dapat digunakan untuk berkegiatan, jenis yang dipilih kebanyakan adalah bangunan yang dapat dirakit karena efisiensi dalam mobilisasi dan pemasangan.

Pengalaman ruang baru dihadirkan pada ruang yang telah ada sebelumnya sehingga mendefinisikan kembali suatu tempat. Pada pendefinisian tempat, elemen aktivitas penunjang mengambil peranan paling penting. Aktivitas yang menarik dan unik mengundang orang untuk datang ke sana. Aktivitas sosial juga hadir pada arsitektur temporer tersebut.

Keberadaannya yang temporer terkait dengan aspek waktu berupa siklus waktu dan manajemen waktu. Oleh karena itu pemilihan desain elemen arsitekturnya pun dibuat praktis dan efisien agar memudahkan pengguna dan meminimalisir dampak pada tapak. Pada kegiatan yang terencana dengan baik sebelumnya, susunan arsitektur temporer pada ruang diatur sedemikian rupa sedangkan pada kegiatan yang tidak terencana susunan arsitektur temporernya tidak teratur dan memiliki tampak fisik yang tidak seragam, namun lebih hidup.

Arsitektur Temporer di Jalan



Gambar 4.1 Skema kesimpulan

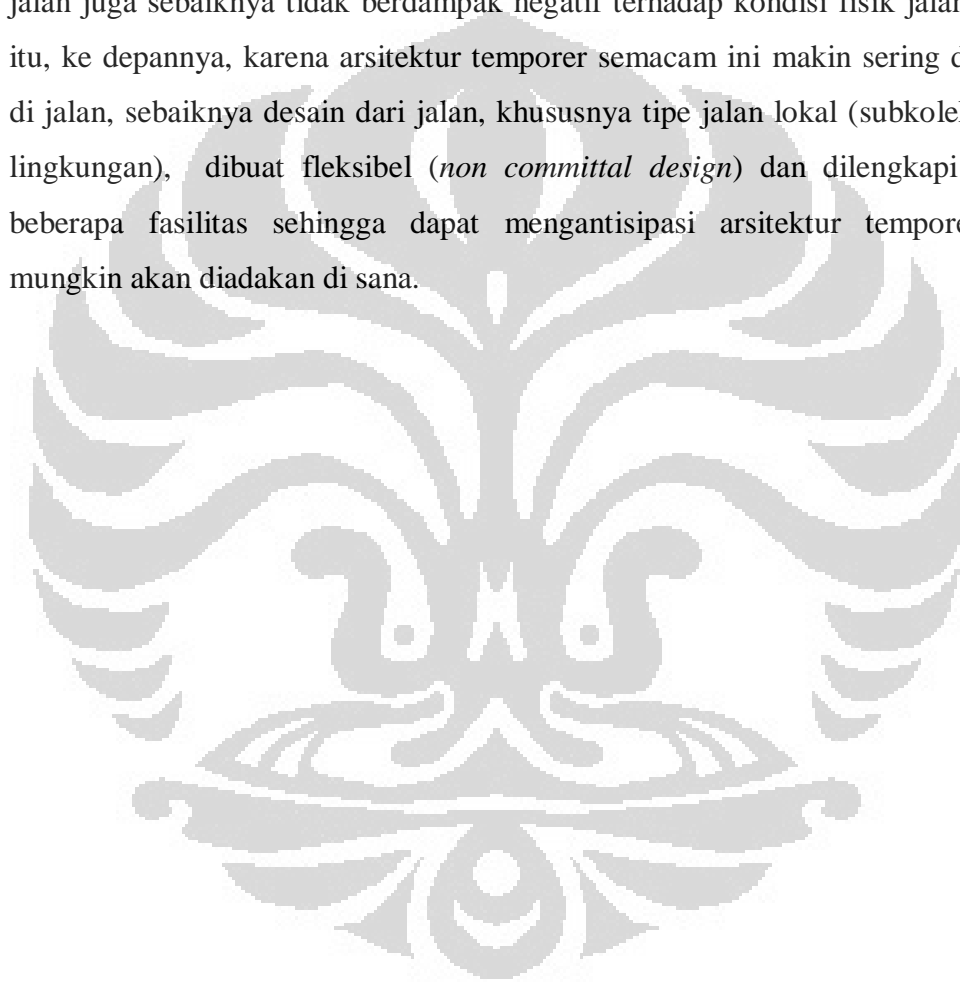
Sumber: Ilustrasi pribadi

Jalan merupakan suatu ruang luar kota yang dilalui setiap harinya oleh warga kota. Hal ini menjadi potensi untuk mengadakan suatu kegiatan temporer di dalam ruang jalan. Pengadaan arsitektur temporer di jalan mempermudah dalam hal publikasi. Definisi yang baru di ruang jalan mengubah jalan yang pada hari biasanya hanya sebagai area sirkulasi kendaraan dari satu tempat ke tempat lain, berubah menjadi ruang publik tempat bersosialisasi warga kota. Aktivitas yang dihadirkan pun beragam dan bersifat rekreatif. Acara temporer ini banyak dikunjungi karena sifatnya inklusif dan terbuka untuk umum sehingga semua kalangan dapat mengaksesnya. Letaknya yang di jalan menjadi daya tarik sendiri ketimbang diadakan di suatu ruangan khusus. Kehadirannya yang tidak permanen justru menjadi daya tarik sendiri. Acara semacam ini menjadi sarana hiburan dari aktivitas keseharian warga kota yang cenderung membosankan. Selain itu, karena aktivitas utamanya berupa aktivitas komersial, maka acara semacam ini menjadi peluang ekonomi bagi banyak orang.

Kehadiran arsitektur temporer pada jalan ini juga mempertimbangkan fungsi utama jalan sebagai area sirkulasi kendaraan. Oleh karena itu, pada beberapa kegiatan, area jalan ditutup sementara dan arus kendaraan dialihkan sementara waktu selama acara berlangsung. Hal ini ditujukan agar para pejalan kaki dapat menikmati ruang temporer tersebut tanpa terganggu adanya kendaraan. Kesuksesan yang terjadi pada pengadaan arsitektur temporer di jalan mengundang

ketertarikan untuk mengadakan arsitektur temporer ini secara berkala di dalam ruang jalan, bisa mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Kehadiran arsitektur temporer pada jalan ini menambah warna pada arsitektur kota. Selain itu dapat menjadi salah satu alternatif ruang publik bagi warga kota yang dapat diakses oleh semua kalangan. Namun, pada penyelenggaraanya sebaiknya direncanakan dengan baik agar tidak mengganggu fungsi utama jalan yakni sebagai area sirkulasi kendaraan. Intervensi fisik pada jalan juga sebaiknya tidak berdampak negatif terhadap kondisi fisik jalan. Selain itu, ke depannya, karena arsitektur temporer semacam ini makin sering diadakan di jalan, sebaiknya desain dari jalan, khususnya tipe jalan lokal (subkolektor dan lingkungan), dibuat fleksibel (*non committal design*) dan dilengkapi dengan beberapa fasilitas sehingga dapat mengantisipasi arsitektur temporer yang mungkin akan diadakan di sana.



DAFTAR REFERENSI

- Ballantyne, Andrew. (2002). *What is Architecture?*. London: Routledge.
- Carmona, Matthew, et. al. (2003). *Public Place Urban Space : The Dimensoins of Urban Design*. Oxford dan Burlington : Architectural Press.
- Carmona, Matthew, & Steve Tiesdell, (2007). *Urban Design Reader*. Oxford : Elsevier.
- Carr, Stephen et al . (1992). *Public Space*. New York : Cambridge University Press.
- Gehl, Jan. (1987). *Life Between Buildings*. New York : Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Hall, Erward T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York : Doubleday & Company, Inc.
- Hanousek, Donna, et. al. (1989). *Community Builidiers Handbook Supplement Series : Project Infrastructure Development Handbook*. Washington, D.C : The Urban Land Institute.
- Haydn, Florian & Robert Temel. (2006). *Temporary Urban Space: Concepts for the use of City Scopes*. Berlin: Birkhäuser.
- Jacobs, Allan B. (1993). *Great Street*. Cambridge : MIT Press.
- Jodidio, Philip. (2011). *Temporary Architecture Now!*. Italy: Tachen GMBH.
- Kronenburg, Robert. (2007). *Flexible: Architecture that Responds to Change*. London: Laurence King Publishing Ltd.
- Kronenburg, Robert. (2003). *Portable Arcitecture*. London: Elsevier Architectural Press.
- Lawson, Bryan. (2001). *The Language of Space*. Oxford: Reed Educational and Professional publishing Ltd
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of the City*. Cambridge dan London : MIT Press.
- Madanipour, Ali. (1996). *Design of Urban Space*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Madanipour, Ali. (2003). *Public and Private Space of the City*. London : Routledge.

- Marshall, Stephen. (2005). *Street and Pattern*. New York : Spon Press.
- Moughtin, Cliff. (2003). *Urban Design : Street and Square*. Burlington : Elsevier Science.
- Oldenburg, Ray. (1999). *The Great Good Place*. New York : Marlowe & Company Tschumi.
- Rasmussen, Steen Eiler. (1959). *Experiencing Architecture*. Cambridge : MIT Press.
- Tschumi, Bernard. (1944). *Architecture and Disjunction*. Cambridge, Mass : MIT Press.
- Tuan, Y.F. (1981). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Van de Ven, Cornelis. (1991). *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Michigan : Edwards Brothers, Inc.
- Watson, Donald, et al. (2003). *Time Saver Standards for Urban Design*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.

Wawancara

- Nazar, Riduan. (2012, Mei 3). Wawancara langsung.
- Satria. (2012, Mei 8). Wawancara langsung.

Referensi website dan media elektronik lainnya

- Dictionary and Thesaurus*. April 12, 2012. <http://www.merriam-webster.com>
- Dictionary and Thesaurus*. April 12, 2012. <http://oxforddictionaries.com/definition/space>
- Fashion Show on the Street*. (n.d). Mei 1, 2012. <http://www.globalgraphica.com/2011/05/21/fashion-show-on-the-street/>
- The 3rd Season Of Light*. (n.d). Mei 1, 2012. <http://www.live-production.tv/news/cultural-events/w-dmx%E2%84%A2-saves-season-light-over-4000-meters-cable.html>
- What Makes a Successful Place?*. (n.d). April 3, 2012. <http://www.pps.org/articles/grplacefeat/>